BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran akidah akhlak merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam, yang lebih mengedepankan aspek afektif dibandingkan dengan aspek yang lain, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuhkembangkan pada peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari.[1]

Pembelajaran Akidah Akhlak juga merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk peserta didik agar memiliki pengetahuan, dan keyakinan yang baik dan benar terhadap suatu hal yang harus diimani oleh setiap umat Islam, agar dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dapat bertingkah laku sesuai dengan dasar ajaran agama Islam yaitu Al-qur'an dan Hadits. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak ini pendidik diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi peserta didik agar dapat mengamalkan ajaran agama Islam mengenai Akhlak, baik Akhlak yang berhubungan dengan manusia dan akhlak yang berhubungan manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya sendiri, serta manusia dengan

[1] Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*, ed. by Abdul, 1st edn (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021). h. 21

lingkungan alam sekitarnya. Adapun firman Allah dalam QS. Al-Qalam [68] : 4

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

Artinya : "*Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur"(QS.Al-Qalam[68]:4)*

Pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah Swt dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia pada kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Pada kehidupan masyarakat majemuk dalam bidang keagamaan, mata pelajaran ini mengarahkan peserta didik pada peneguhan akidah di satu sisi dan peningkatan toleransi pada penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Pembelajaran akidah akhlak juga merupakan proses pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan (iman) dalam Islam yang menetap dan melekat diwujudkan dan memancar dalam sikap hidup, perkataan dan amal perbuatan peserta didik dalam segala aspek.[2] Untuk meningkatkan proses kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, maka pendidik dapat mengupayakan untuk merealisasikan nilai-nilai karakter. Dengan hal ini, dapat

[2] Dolhadi, *Inovasi Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Bermain Peran (ROLE PLAYING) Materi Akhlak Terhadap Orang Tua Pada Siswa MAN 2 Pontianak* (Pontianak, 2017). Hal. 367

diimplementasikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui model pembelajaran.

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun model pembelajaran merupakan suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku guru menerapkan dalam pembelajaran. Model pembelajaran banyak kegunaannya mulai dari perencanaan pembelajaran dan perencanaan kurikulum sampai perancangan bahan-bahan pembelajaran, termasuk program-program multimedia.

Menurut udin model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Menurut Trianto model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Jadi, model pembelajaran merupakan prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode bahan, media dan alat.

Menurut Arend memilih istilah model pembelajaran didasarkan pada dua alasan penting. Pertama, istilah model memiliki makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode dan teknik. Kedua model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas atau praktik mengawasi anak-anak. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (kompetensi belajar).

Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas. Model pembelajaran ini sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar, karena pada kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan berfikir tingkat tinggi, mengasah kekompakan dan kerja sama dalam sebuah tim atau kelompok.[3]

Adapun salah satu cara untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu perlu adanya melakukan penerapan model pembelajaran yang bervariasi. Sebagai seorang pendidik, guru dapat memilih model yang tepat untuk menyampaikan suatu konsep kepada peserta didiknya. Agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka perlu adanya suatu upaya yang dapat dilaksanakan oleh seorang pendidik

[3] Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, ed. by Amira Dzatin Nabila, 1st edn (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020). Hal. 12-13

yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dalam penyampaian materi kepada peserta didiknya. Model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Model pembelajarannya yaitu *Problem Based Learning* (PBL) atau model pembelajaran yang berbasis masalah.[4]

Problem Based Learning (PBL) pertama kali dikembangkan oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis[5] di *Mc Master University Faculty of Health Science* di Kanada (Rhem, 1998). Memang pada mulanya PBL berkembang pesat di ranah pendidikan medis. MC Master yang berkonsentrasi pada siswa keperawatan mendidik siswanya melalui *course work* atau kelas teoritis.

Permasalahan muncul ketika peserta didik harus mengaplikasikan pengetahuan yang didapat pada praktik sesungguhnya, di mana peserta didik merasa dangkal dan kurang mampu dalam praktik langsung. Untuk mengatasi hal tersebut, MC Master mendesain sebuah program yang mengundang peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan simulasi pasien. Peserta didik harus menggunakan peralatan-peralatan untuk penyelesaian (Chart, wawancara, dan perekam) untuk mengetahui kesimpulan bagaimana yang terbaik untuk si pasien. Pada

[4] Hadits Awalia Fauzia, 'Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD', *Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 7 (2018), 42.

[5] Rasto & Rego Pradana, *Problem Based Learning VS Sains Teknologi Dalam Meningkatkan Intelektual Siswa*, ed. by Abdul, 1st edn (Indramayu, Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021). Hal. 10

pengembangannya PBL dilakukan di beberapa universitas dengan dukungan dari MC Master.

Sejarah PBL dan teori-teori sebelumnya bahwasannya sama yaitu fokus terhadap pembelajaran. PBL pada intinya membantu peserta didik untuk mengimplementasikan pengetahuan pada sebuah realita *problem* yang terjadi dalam kehidupan nyata yang kemudian guru sebagai fasilitator mempunyai solusi yang tepat. Untuk memahami kekuatan dan kebutuhan PBL di kelas, pertama harus memahami skill yang diperlukan di masa depan. Dengan perkembangan teknologi yang berkembang sangat cepat, pendidikan tidak mampu untuk mengikuti perkembangan tersebut. Selain fokus pada teknologi, pendidikan harus fokus terhadap skill yang diperlukan di masa depan.

Thomburg (1997) menyatakan bahwa skill yang dapat diajarkan melalui PBL adalah skill yang ambigu, *life long learning* dan dinamis. Model *Problem Based Learning* merupakan model pengajaran berdasarkan masalah yang mendeskripsikan pandangan tentang pendidikan di mana sekolah dipandang sebagai cermin masyarakat dan kelas menjadi laboratorium untuk penyelidikan masalah kehidupan sehari-hari.[6]

Menurut John Dewey, sebagaimana yang ditulis kembali oleh Syamsidah bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan

[6] Bambang Hariadi, *Buku Model Scientific Hybrid Learning Menggunakan Aplikasi Brilian Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Data Dan Berfikir Kritis Mahasiswa*, ed. by Budi Jatmiko & Dewiyani Sunarto (Surabaya: Ristekdikti, 2018).

lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.[7]

Sedangkan menurut Howard Barrorws dan Kelson *Problem Based Learning* adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut maha peserta didik mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim.[8]

Adapun menurut Boud and Felleti "*Problem Based Learning is an approach to structuring the curriculum involves confronting students with problem from practice with provide a stimulus from learning*". (*Problem Based Learning* adalah sebuah pendekatan untuk menyususn kurikulum yang melibatkan peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah dari praktek yang memberikan stimulus untuk pembelajaran). Menurut Sanjaya model pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. aktivitas pembelajaran yang

[7] Syamsidah & Hamidah Suryani, *Buku Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan*, ed. by Nurul Fatma Subekti, 1st edn (yogyakarta: Deepublish Group CV. Budi Utama, 2018).

[8] Pradana. H. 10

menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.[9]

Menurut Wena, strategi belajar berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran dengan menghadapkan peserta didik pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam pembelajaran atau dengan kata lain peserta didik belajar melalui permasalahan-permasalahan. Menurut Trianto, model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknnya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.[10]

Polya mengemukakan bahwasannya pemecahan masalah merupakan usaha mencari jalan keluar dari suatu tujuan yang tidak begitu mudah segera dicapai. Sedangkan Ruseffendi juga menyatakan bahwasannya sesuatu itu merupakan masalah bagi seseorang bila sesuatu itu merupakan hal baru bagi yang bersangkutan dan memiliki pengetahuan persyaratan yang mendasarinya. Adapun menurut Robert L. Solso bahwasannya pemecahan masalah merupakan suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan solusi atau jalan keluar untuk

[9] Umi Kalsum, *Problem Based Learning Motivasi Belajar Fisika*, ed. by Hidayat & Miskadi & Yogi Setiawan (Lombok Tengah, NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022).

[10] Anita Debora Simangunsong, *Model Problem Based Learning Berbantuan Media EXe Learning Dalam Pembelajaran Kimia* (Tasikmalaya, Jawa Barat: Anggota IKAPI, 2022).

suatu masalah yang spesifik.[11] Sesuai dengan kondisi atau tahap perkembangan mentalnya dan Pemecahan masalah merupakan suatu proses yang menggunakan logika dalam rangka mencari solusi dari suatu permasalahan. Kemampuan pemecahan masalah dapat dimiliki peserta didik apabila pendidik mengajarkannya dengan efektif.

Kemampuan pemecahan masalah memiliki 4 indikator untuk mengukur kemampuan peserta didik yaitu diantaranya : (1) *Understood the Problem* (Memahami Masalah); (2) *Device a Plan* (Merencanakan Penyelesaian); (3) *Solve Out the plan* (Menyelesaikan Masalah); (4) *Look Back* (Melakukan Pengecekan).[12]

Menurut Polya Indikator kemampuan pemecahan masalah peserta didik dapat dilihat dari 4 tahapan, yaitu : memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil dari prosedur penyelesaian dengan adanya suatu kesimpulan. Dari hal ini, dalam pembelajaran peserta didik diberikan masalah, kemudian peserta didik dilatih untuk memahami masalah tersebut, dan peserta didik merencanakan strategi dan sampai dengan memeriksa kembali hasil yang diperoleh.[13]

---

[11] Padillah Akbar and others, 'Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Disposisi Matematik Siswa Kelas Xi Sma Putra Juang Dalam Materi Peluang', 2.1 (2018), 144–53.

[12] Merry Dwi Prastiwi, 'Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas VII SMP', *E-Journal Pensa*, 06 (2018), 99 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/23289/21295>.

[13] Irma Purnamasari and Wahyu Setiawan, 'Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi SPLDV Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika (KAM)', 3.2 (2019), 207–15.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Suyati selaku pendidik bidang studi Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Alamanda, pada tanggal 22 Agustus 2022 diperoleh informasi seperti yang diungkapkan oleh :

" Bahwasannya kelas VII Tahun 2022/2023 terdapat dua kelas, yang berupa kelas VII A Perempuan dan Kelas VII B Laki-Laki"[14] seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Data Jumlah Peserta Didik Kelas VII
MTs Muhammadiyah Alamanda Tahun Pelajaran 2022/2023

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
VII A	-	28	28
VII B	32	-	32
Jumlah			60

Sumber : Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII

Berdasarkan informasi lainnya yang didapatkan dalam wawancara dengan ibu Suyati selaku pendidik bidang studi Akidah Akhlak Kelas VII MTs Muhammadiyah Alamanda, seperti yang diungkapkan oleh:

"Bahwasannya dalam proses pembelajaran di MTs Muhammadiyah Alamanda masih menggunakan kurikulum 2013 revisi, belum menggunakan kurikulum merdeka. Dimana peserta didik harus mampu memiliki produktifitas, kreatifitas, inovatif serta memiliki aktifitas yang dapat dikonstribusikan kedalam kehidupan bermasyarakat".

[14] Wawancara bersama Ibu Suyati, Pada 22 Agustus 2022

“ Dan dalam proses pembelajaran pendidik menggunakan buku Kartika atau buku LKS, yang mana pendidik hanya menjelaskan materi yang terdapat dalam buku itu saja dengan menggunakan metode ceramah dan metode diskusi”

“ Terkadang pendidik juga menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran, akan tetapi pendidik tidak mengikuti berdasarkan langkah-langkah yang sistematis, sehingga tidak berdampak pada kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik secara sistematis”

“ *Problem Based Learning* ini digunakan apabila pendidik melihat peserta didik mulai tidak fokus dalam proses pembelajaran dan tidak tertariknya peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang lebih mengutamakan hafalan ayat Al-Qur’an”.

“ Pendidik pernah memberikan soal dalam bentuk permasalahan. Akan tetapi, dari soal tersebut sudah dijelaskan semua sebelumnya, dan tinggal bagaimana peserta didik mengulangi kembali penjelaskan tersebut dengan menggunakan kata-kata yang mereka pahami”.

“ Dalam pencapaian ketuntasan atau KKM mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Alamanda ini sebesar 80”

“ Dari permasalahan yang ada maka kemampuan pemecahan masalah peserta didik masih tergolong rendah dalam memahami soal yang diberikan. Hal ini dikarenakan peserta didik terbiasa menerima dan

mendengarkan materi dari pendidik, tanpa adanya penguasaan kompetensi pada peserta didik secara relevan dan terstruktur".

Berdasarkan pengakuan pendidik," Pendidik memprediksi bahwa terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dan tidak mengalami kesulitan dalam kemampuan pemecahan masalah",[15] seperti dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. 1.2 Prediksi Data Guru Dalam Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas VII Tahun Pembelajaran 2022/2023

Indikator Pemecahan Masalah	**Mengalami Kesulitan**	**Tidak Mengalami Kesulitan**
Memahami Masalah	10 siswa	7 siswa
Merencanakan Penyelesaian	8 siswa	8 siswa
Menyelesaikan Masalah	9 siswa	8 siswa
Melakukan Pengecekan	4 siswa	6 siswa
Jumlah	31 Siswa	29 Siswa

Sumber : Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII

Dalam wawancara tersebut dapat diketahui bahwasannya di MTs Muhammadiyah Alamanda masih menggunakan Kurikulum 2013 revisi, dimana peserta didik harus memiliki kemampuan produktifitas, kreatifitas, inovatif serta memiliki aktifitas yang dapat diimplementasikan kedalam kehidupan masyarakat. Dengan hal tersebut maka akan menjadi suatu pengalaman bagi peserta didik untuk mencari solusi atau menyelesaikan suatu masalah yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat.

[15] Wawancara bersama Ibu Suyati, 22 Agustus 2022

Adapun dalam penerapan kurikulum 2013 revisi proses pembelajaran di MTs Muhammadiyah Alamanda, peserta didik masih tergolong rendah dalam kemampuan pemecahan masalah. Dikarenakan, pada proses pembelajaran pendidik hanya menjelaskan materi yang terdapat dalam buku kartika atau buku LKS, dimana dalam proses pembelajaran pendidik hanya menggunakan dua metode seperti metode ceramah dan metode diskusi. Oleh karena itu, peserta didik hanya terbiasa mendengarkan dan menerima penjelasan materi yang diberikan oleh pendidik, tanpa adanya penguasaan kompetensi secara relevan dan terstruktur. Dan kurang tertariknya peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang lebih mengutamakan hafalan ayat Al-Qur'an.

Adapun pendidik terkadang juga pernah menggunakan model *Problem Based Learning* pada proses pembelajaran, dengan memberikan soal pemecahan masalah untuk diselesaikan atau dipecahkan oleh peserta didik. Akan tetapi, dalam penggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* tersebut pendidik tidak mengikuti langkah-langkah secara sistematis, hanya berdasarkan argument peserta didik tersebut setelah mendengar penjelasan dari pendidik sebelumnya. Dari hal tersebutlah, peserta didik tergolong rendah dalam memecahkan masalah secara sistematis berdasarkan penguasaan kompetensi yang relevan dan terstruktur.

Jadi, dalam hal ini peserta didik tidak terbiasa dalam melakukan pemecahan masalah terhadap suatu permasalahan. Sehingga banyak

peserta didik yang kurang memahami permasalahan yang diberikan oleh pendidik. Dari hal tersebutlah peserta didik tidak terbiasa dalam menyelesaikan permasalahan secara sistematis dan hanya melakukan diskusi bersama dan juga berdasarkan argumen peserta didik itu sendiri. Hal tersebut umumnya disebabkan kurang tepatnya penerapan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik.

Dalam mengimplementasikan *Problem Based Learning,* pendidik juga perlu untuk memilih bahan pembelajaran yang memiliki permasalahan sehingga dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut dapat diambil dari buku teks atau dari sumber buku lainnya, seperti peristiwa yang terjadi di dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar lainnya.

Aplikasi model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap pemecahan masalah pada mata pelajaran Akidah Akhlak ini cocok digunakan dalam proses pembelajaran materi seperti Aqidah Islam, karena dapat meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah terutama dikehidupan nyata dengan mempelajari materi atau konsep-konsep baru pada saat memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menghadapi suatu masalah secara menyeluruh pemahaman yang mendalam. Berdasarkan uraian diatas, maka penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs

Muhammadiyah Alamanda. Untuk itu dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengangkat judul yang sesuai dari penelitian ini adalah "**Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Muhammadiyah Alamanda Kec. Kinali Kab. Pasaman Barat".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, asumsi penulis yang menyebabkan kemampuan pemecahan masalah masih rendah, dikarenakan:

1. Penggunaan kurikulum 2013 revisi yang menuntut peserta didik memiliki produktifitas, kreatifitas, inovatif dan memiliki kegiatan yang dapat di terapkan dalam kehidupan masyarakat.
2. Model pembelajaran yang digunakan pendidik belum menuntut peserta didik untuk memecahkan masalah.
3. Peserta didik tidak terbiasa menyelesaikan permasalahan secara sistematis dalam pemecahan masalah.

C. Batasan Masalah

Untuk memudahkan penulis sampai pada apa yang di maksud maka perlu adanya batasan masalah guna memperoleh kesimpulan mendalam. Penelitian ini dibatasi kepada : Kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran *Problem*

Based Learning terhadap pokok pembahasan Aqidah Islam pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Muhammadiyah Alamanda.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat di rumuskan masalahnya sebagai berikut : seberapa besarkah pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Muhammadiyah Alamanda?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui seberapa besarkah pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Muhammadiyah Alamanda.

F. Manfaat Penelitian

1) Bagi Peneliti

Sebagai pembelajaran bagi penulis untuk lebih baik lagi dalam memilih model pembelajaran yang tepat, apabila dikemudian hari menjadi seorang pendidik yang dapat mengajar peserta didik

2) Bagi Guru

Untuk lebih meningkatkan lagi wawasan dan pengetahuan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan

menunjang kemampuan dalam proses pembelajaran dengan pemecahan masalah.

3) Bagi Peserta Didik

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan lebih meningkatkan lagi keaktifan bagi peserta didik dalam menyelesaikan pemecahan masalah.

4) Bagi Sekolah

Secara tidak langsung akan membantu semua pihak di sekolah dalam memperlancar proses belajar mengajar.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan terhadap judul penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan arti kata-kata yang terdapat judul penelitian ini yaitu :

1) Penerapan merupakan tindakan pelaksanaan atau pemanfaatan keterampilan pengetahuan baru terhadap sesuatu bidang untuk suatu kegunaan ataupun tujuan khusus. Sedangan pengaruh penerapan merupakan daya yang timbul dan dapat mengubah tindakan pelaksanaan di bidang pendidikan untuk suatu tujuan khusus.[16] Maka dapat dipahami bahwasannya penerapan merupakan dampak yang ditimbulkan dari adanya suatu proses pembelajaran dengan menggunakan beberapa model, metode, dan strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

[16] Ridawati, *Tafaqquh Fiddin Dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Di Jawa Barat* (Kab. Indragiri Hilir: PT. Indragiri.com, 2020).

2) Model Pembelajaran merupakan pola desain pembelajaran, yang menggambarkan secara sistematis langkah demi langkah pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam menggonstruksi informasi, ide, dan membangun pola pikir untuk mencapai tujuan pembelajaran.[17] Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah atau prosedur yang sistematis dalam proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Serta dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.
3) *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.[18] Dari pengertian tersebut dapat dipahami *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mengarah pada menyelesaikan pemecahan masalah yang terdapat di dunia nyata, dan melatih dalam cara berfikir untuk lebih keritis dan analitis, serta menanamkan konsep dan pengetahuan yang esensial dari materi pelajaran.

[17] Israk'atun & Amelia Rosmala, *Model-Model Pembelajaran Matematika*, ed. by Bunga Sari Fatmawati (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

[18] Aryanti, *Inovasi Pembelajaran Matematika Di SD (Problem Based Learning Berbasis Scaffolding, Pemodelan Dan Komunikasi Matematis)*, ed. by Amira Dzatin Nabila (Yogyakarta: Deepublish Group CV. Budi Utama, 2020).

4) Pemecahan Masalah merupakan suatu proses terencana yang perlu dilaksanakan agar memperoleh penyelesaian tertentu dari sebuah masalah yang mungkin tidak didapat dengan segera.[19] Maka, dapat dipahami bahwasannya pemecahan masalah merupakan kemampuan seoarang individu untuk melakukan serangkaian proses dengan tujuan menyelesaikan suatu masalah yang sulit dengan menggunakan konsep yang telah diketahuinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
5) Akidah Akhlak merupakan kepercayaan yang diyakini kebenarannya di dalam hati yang diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan yang terpuji sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.[20] Maka dapat dipahami, bahwasannya Akidah Akhlak merupakan kepercayaan didapat dari pengetahuan atau pemahaman peserta didik dalam memahami tentang pembelajaran agama Islam dari segi materi Akidah Akhlak yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

H. Sistematika Penulisan

Adanya sistematika penulisan adalah untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

---

[19] Hariawan Bihamding, *Perencanaan Pembangunan Partisipatif Desa*, ed. by Emy Rizka Fadilah (yogyakarta: Deepublish Group CV. Budi Utama, 2019). Hal. 179

[20] Damayanti, *Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Pada Peserta Didik Kelas IV SDN 33 Lebong*, ed. by Atmi Painingsih (CV. Tatakata Grafika, 2021). Hal.22

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang pendahuluan yang berisi, latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORITIS

Pada bab ini dibahas tentang landasan teoritis yang mencakup penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan, tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, variable penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan instrument penelitian (uji validitas soal, uji reliabilitas soal, uji tingkat kesukaran, daya beda, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis).

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMABAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang berupa temuan penelitian yaitu deskripsi data hasil penelitian dan uji prasyarat analisis berupa (uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesisi), dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model merupakan suatu gambaran sistematis untuk menggambarkan potensi-potensi tertentu yang berkaitan erat dengan berbagai aspek dari suatu objek atau proses. Selain itu, model juga digunakan dalam berbagai cara untuk menjelaskan atau menunjukkan suatu objek tertentu, di mana di dalam model terdapat penjelasan kompleksitas suatu proses, pemikiran, dan hubungan antara unsur-unsur yang mendukung.[21]

Menurut Atwl Suparman dalam bukunya Ina Magdalena menyatakan bahwa "model merupakan suatu representasi realitas yang menggambarkan struktur dan tatanan dari suatu konsep serta menampilkan salah satu bentuk dari empat bentuk berikut: deskripsi verbal (konseptual), prosedur, replika fisik (visual), persamaan.[22]

Berdasarkan uraian pengerian model di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model merupakan suatu deskripsi prosedur tertentu

[21] Herri Zan Pieter, *Dasar-Dasar Komunikasi Bagi Perawat*, ed. by Suwito, Pertama (Jakarta: KENCANA, 2017). Hal. 38

[22] Ina Magdalena, *Desain Pembelajaran SD (Teori Dan Praktik)*, ed. by Alfaras Nandika (Kab. Sukabumi, Jawa Barat: CV. Jejak, anggota IKAPI, 2020). Hal.26

dari aspek-aspek suatu konsep yang akan di jelaskan sebagai unsur yang mendukung.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahun, penguasaan dan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah upaya untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pengajaran dengan baik.[23]

Dalam Peraturan Mentri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menegah, diuraikan bahwa: "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup".[24]

Istilah dalam model pembelajaran amat dekat dengan strategi metode, pendekatan dan teknik pembelajaran antara lain sebagai berikut:

---

[23] Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, ed. by Awal Syaddad (Sulawesi Selatan: CV. KAAFFAH LEARNING CENTER, 2019).

[24] Evi Chamalah and others, *Model Dan Metode Pembelajaran*, 2013.

1) Strategi pembelajaran merupakan seperangkat kebijaksanaan yang terpilih, dan telah dikaitkan dengan faktor yang menentukan strategi tersebut, yaitu: a) Pemilihan materi pelajaran (pendidik dan peserta didik); b) Penyajian materi pelajaran (perorangan atau kelompok); c) Cara menyajikan materi pelajaran (induktif atau deduktif, analitis atau sintesis, formal atau non formal); d) Sasaran penerima materi pelajaran (kelompok, perorangan, heterogen atau homogen).
2) Pendekatan pembelajaran merupakan jalan atau arah yang ditempuh oleh pendidik atau peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dilihat bagaimana materi itu disajikan.
3) Metode pembelajaran merupakan cara mengajar secara umum yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, misalnya mengajar dengan metode ceramah, ekspositori, tanya jawab, penemuan terbimbing dan sebagainya.
4) Teknik mengajar merupakan penerapan metode pembelajaran secara khusus yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan kebiasaan pendidik, ketersediaan media pembelajaran serta kesiapan peserta didik. Misalnya teknik mengajarkan perkalian dengan penjumlahan berulang atau dengan teknik yang lainnya.[25]

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh

[25] Nurdyansyah & Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, ed. by Nurdyansyah (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016).

maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.[26]

Adapun pengertian model pembelajaran menurut beberapa pendapat dalam bukunya Darmawan Harefa, sebagai berikut :

Menurut Hamruni, menyatakan bahwa "model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya menentukan kurikulum, dan lain-lain".

Menurut Arends, mengemukakan bahwa "model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas, model pembelajaran dapat didefinisikan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat terlaksanakan dengan baik".

Menurut Trianto, menyatakan bahwa "model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai

[26] Ade Haerullah & Said Hasan, *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori Dan Aplikasi)*, ed. by Taufik Abdullah (Bantul, D.I. Yogyakarta: Lintas Nalar, CV, 2017).

pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial".[27]

Dari uraian beberapa pendapat di atas mengenai pengertian model pembelajaran. Maka, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya model pembelajaran merupakan upaya dalam merencakan proses pembelajaran secara sistematis berdasarkan tahapan yang telah ditentukan dalam perangkat proses pembelajaran.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pendekatan, strategi, metode dan teknik. Karena itu, suatu rancangan pembelajaran atau rencana pembelajaran disebut menggunakan model pembelajaran apabila mempunyai empat ciri khusus, yaitu rasional teoritis yang logis yang disusun oleh penciptanya atau pengembanganya, landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.[28]

Adapun ciri-ciri model pembelajaran menurut beberapa pendapat dalam bukunya Ana Tri Lestari sebagai berikut:

1) Menurut Kardi dan Nur, model pembelajaran mempunyai ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur yaitu:

---

[27] Darmawan Harefa, *Monograf Penggunaan Model Pembelajaran Meaningful Instructional Design Dalam Pembelajaran Fisika* (Kab. Solok: CV. Insan Cendikia Deepublish, 2021).

[28] Octavia. Hal. 14

a) Model pembelajaran merupakan rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
b) Berupa landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana peserta didik akan belajar (memiliki tujuan belajar dan pembelajaran yang ingin dicapai)
c) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

2) Menurut Hamiyah dan Jauhar, ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut :
   a) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu.
   b) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
   c) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas.
   d) Memiliki perangkat bagian model.
   e) Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.
3) Menurut Rofa'ah, ciri-ciri model pembelajaran adalah:
   a) Rasional dan berpikiran logis berdasarkan teori-teori pembelajaran yang sudah disusun oleh peneliti sebelumnya.
   b) Berorientasi pada landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar.

c) Sikap mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran yang ditentukan dapat dilaksanakan dengan baik dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

d) Mendukung lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai.[29]

Dengan memahami beberapa pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri yaitu:

a) Rasional teoritik yang logis berdasarkan materi pembelajaran yang telah disusun oleh pencipta sebelumnya.

b) Berdasarkan landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana peserta didik belajar, serta untuk mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

c) Perilaku mengajar pendidik yang diperlukan sehingga dapat menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai.

d) Suasana lingkungan yang dapat memberikan kenyamanan peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat dicapai berdasarkan tujuan yang telah ditentukan.

c. Manfaat Model Pembelajaran

Manfaat model pembelajaran dalam bukunya Shilphy A. Octavia adalah Manfaat model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan

[29] Ana Tri Lestari, *Model Pembelajaran Tipe Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika*, ed. by M. Hidayat & Miskadi & Yogi Setiawan (Lombok Tengah, NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022).

(kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan siswa.

1) Manfaat model pembelajaran bagi pendidik :
    a) Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta ketersediaan media yang ada.
    b) Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.
    c) Memudahkan untuk melakukan analisis terhadap perilaku peserta didik secara personal maupun kelompok dalam waktu relatif singkat.
    d) Memudahkan untuk menyusun bahan pertimbangan dasar dalam merencanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam rangka memperbaiki atau menyempurnakan kualitas pembelajaran.[30]
2) Manfaat model pembelajaran bagi peserta didik, dalam bukunya Sabarina adalah :
    a) Mengembangkan potensial dalam diri
    b) Mengasah kemampuan untuk berfikir rasional dalam menganalisa suatu permasalahan
    c) Meningkatkan rasa tanggung jawab untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran

[30] Octavia. Hal. 14

d) Fokus terhadap tujuan yang ingin dicapai.[31]

2. *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* yaitu suatu model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada masalah dalam kehidupan sehari-hari untuk belajar, yang memulai proses pembelajaran dengan mengemukakan masalah.[32]

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu kontek bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, belajar secara mandiri, dan menuntut keterampilan aktif dalam kelompok.[33]

Adapun beberapa pendapat mengenai pengertian PBL, dalam bukunya Rus Hartata sebagai berikut : Menurut Prof. Howard Barrows dan Kelson, “PBL merupakan kurikulum dan proses pembelajaran.

---

[31] Tutik Sri Wahyuni, dkk *Penerapan Model Pembelajaran Pada Pelajaran MIPA (Matematika IPA)*, ed. by Suci Haryanti (Jawa Barat: CV. Media Sains Indonesia, 2022).

[32] Hasan.

[33] Iswantir, ‘Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Dengan Penerapan Model Pembelajaran PBL Di SMA Muhammadiyah Padang Panjang’, *Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 14.1 (2022), 74.

Dalam kurikulumnya dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari".[34]

Menurut David Bound and Grahame I. Feletti di dalam bukunya Nelly & Yasinta menyatakan bahwa "*Problem Based Learning is a conception of knowledge understanding, and education profoundly different from the more usual conception underlying subject-based learning".* Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahawasannya PBL merupakan suatu gambaran dari ilmu pengetahuan, pemahaman, dan pembelajaran yang sangat berbeda dengan pembelajaran *subject based learning.*

Sedangkan menurut Arend di dalam bukunya Nelly & Yasinta menyatakan bahwa PBL merupakan model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik, sehingga ia bisa menyusun pengetahuannya sendiri, mengembangkan keterampilan yang lebih tinggi dengan inkuiri, memandirikan peserta didik, serta meningkatkan kepercayaan diri.[35]

---

[34] Rus Hartata, *Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Sejarah Dengan Problem Based Learning (PBL)*, ed. by Ivan Prapanca Wardhana (Jateng: Lakeisha, 2020).

[35] Nelly Wedyawati & Yasinta Lisa, *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*, ed. by Nelly Wedyawati & Yasinta Lisa (yogyakarta: Deepublish Group CV. Budi Utama, 2019).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwasannya *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran berbasis masalah kehidupan yang dirancang untuk menuntut peserta didik aktif dalam berpartisipasi menyelesaikannya berdasarkan pengetahuan dan pemahaman guna mengembangkan keterampilan serta meningkatkan kepercayaan dirinya dalam pembelajaran.

Disini penulis menggunakan pendapat dari Arend yang menjadikan PBL sebagai model pembelajaran yang lebih mendekatkan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik sehingga dapat menyususun pengetahuan yang mereka miliki berdasarkan pengembangan keterampilan dengan inkuiri serta meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

b. Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning (PBL)* memiliki karakteristik, adapun menurut beberapa pendapat sebagai berikut:

1) Menurut Ngalimun, dalam bukunya Peggy M Jonathans mengemukakan karakteristik PBL, yaitu:
    a) Kegiatan belajar dimulai dengan pemberian sebuah masalah, kemudian peserta didik secara kritis dan aktif dengan pengetahuan dan kemampuannya menyelesaikan masalah tersebut dengan cepat.

b) Masalah yang disuguhkan masih berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik.
c) Mengorganisasikan pembahasan seputar masalah bukan disiplin ilmu.
d) Kepercayaan dan tanggung jawab penuh diberikan kepada peserta didik dalam menjalankan proses belajar secara langsung.
e) Metode ini akan meningkatkan kecakapan berpartisipasi dalam tim, karena peserta didik akan di bagi dalam beberapa kelompok kecil.
f) Peserta didik mendemonstrasikan kemampuan yang sudah di pelajari dalam bentuk produk atau kinerja.[36]

2) Menurut Trianto, karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu: (a) adanya pengajuan pertanyaan atau masalah; (b) berfokus pada keterkaitan antar disiplin; (c) penyelidikan autentik; (d) menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya; dan (e) kerja sama.
3) Menurut Rusman, karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut :
   a) Permasalahan menjadi awal dalam bealajar.
   b) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.

[36] Peggy M. Jonathan, *Merdeka Menulis Tentang Merdeka Belajar (Bagian 1)* (yogyakarta: DEEPUBLISH, 2022).

c) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective).*

d) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, tingkah laku, serta kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.

e) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.

f) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *Problem Based Learning.*

g) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.

h) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.

i) Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.

j) *Problem Based Learning* melibatkan evaluasi dan telaah pengalaman peserta didik dan proses belajar.[37]

4) Menurut Arends karakteristik pembelajaran yang berorientasi memiliki masalah, yaitu :

a) Pengajuan pertanyaan atau masalah.

[37] Hari Wibowo, *Model Dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia*, ed. by Ibnu Wandi (Depok: Puri Cipta Media, 2018).

b) Masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahan masalah peserta didik meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.
c) Setelah memilih masalah, peserta didik dituntut melakukan penyelidikan autentik.
d) Penyelidikan autentik akan menghasilkan produk dan peserta didik memamerkannya.
e) Kolaborasi, pembelajaran yang didasarkan dengan kerjasama antara peserta didik satu dengan yang lainnya.[38]

Dari beberapa uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakateristik dari model *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik berupa pemecahan masalah nyata dalam dunia yang tidak terstruktur, sehingga perserta didik dapat belajar dalam menyelesaikan masalah dan bertanggung jawab terhadap sumber pengetahuan yang dilakukan dengan komunikasi, kolaboratif dan kooperatif dalam bekerja sama, dan yang akan menghasilkan suatu karya dari hasil penyelesaian masalah dalam proses belajar secara langsung.

Jadi, disini penulis mengambil karakteristik *Problem Based Learning* menurut Arends, yaitu dengan mengajukan pertanyaan atau masalah, masalah yang akan diselidiki itu nyata, masalah yang diselidiki dengan autentik sehingga mendapatkan hasil produk, dan terakhir dengan adanya kerjasama antara satu dengan yang lainnya.

[38] Nurbaiti, *Pembelajaran Matematika Berbasis Problem Based Learning*, ed. by Bukel, 2022.

c. Prinsip-Prinsip *Problem Based Learning* (PBL)

Prinsip-prinsip model *Problem Based Learning* (PBL) di dalam bukunya Yusep menyatakan bahwa: 1) menggunakan masalah nyata; 2) berpusat kepada peserta didik; 3) pendidik berperan sebagai fasilitator, kolaborasi antar peserta didik, sesuai dengan pemahaman kontruktivisme yang menekankan peserta didik untuk aktif memperoleh pengetahuan sendiri.[39]

Prinsip utama PBL adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan sekaligus mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Masalah nyata adalah masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat langsung apabila diselesaikan. Pemilihan atau penentuan masalah nyata dapat dilakukan oleh guru maupun peserta didik yang disesuaikan kompetensi dasar tertentu. Masalah itu bersifat terbuka (*open-ended problem*), yaitu masalah yang memiliki banyak jawaban atau strategi penyelesaian yang mendorong keingintahuan peserta didik untuk mengidentifikasi strategi-strategi dan solusi-solusi tersebut. Masalah itu juga bersifat tidak terstruktur dengan baik (*ill-structured*) yang tidak dapat diselesaikan secara langsung dengan cara menerapkan formula atau strategi tertentu, melainkan perlu informasi lebih lanjut untuk memahami serta perlu mengkombinasikan beberapa strategi atau bahkan mengkreasikan strategi sendiri untuk

[39] Yusep Kurniawan, *Inovasi Pembelajaran Model Dan Metode Pembelajaran Bagi Guru*, ed. by Aditya Kusuma Putra (Surakarta: CV. KEKATA GROUP, 2019).

menyelesaikannya. Pada akhirnya adalah melihat kesimpulan hasil pembelajaran yang dilaksanakan sehingga siswa dan guru mengetahui pencapainnya.

Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Di dalam PBL, pusat pembelajaran adalah peserta didik (*student-centered*), sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik untuk secara aktif menyelesaikan masalah dan membangun pengetahuannya secara berpasangan ataupun berkelompok (kolaborasi antar peserta didik).[40]

Dari beberapa uraian di atas disimpulkan bahwa prinsip dasar impelementasi *problem based learning* adalah sebagai berikut: a) pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk aktif; b) pembelajaran diskusi kelompok kecil yang setiap anggota kelompoknya memberikan kontribusinya atau pendapatnya secara aktif; c) diskusi pemecahan masalah memicu peserta didik yang bersifat integrasi dan interdisiplin berdasarkan pengetahuan dari pengalamannya; d) peserta didik terlatih dalam keterampilan dan belajar mandiri serta meningkatkan usaha dalam proses pembelajaran.

[40] Herminarto Sofyan & Wagiran & Kokom Komariah & Endri Triwiyono, *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*, ed. by Fitriyanti, 1st edn (yogyakarta: UNY Press, 2017).

d. Langkah-Langkah Penerapan *Problem Based Learning* (PBL)

Melaksanakan pembelajaran berbasis masalah harus mendapat perhatian dengan baik dan serius. Karena, model ini memiliki ciri-ciri tersendiri dan berbeda dengan model pembelajaran yang lainnya, sehingga apabila terdapat kesalahan dalam langkah maka akan mempengaruhi langkah-langkah selanjutnya.

Berikut ini akan di kemukakan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah seperti dikemukakan oleh John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika dalam bukunya Syamsidah. Beliau memaparkan enam langkah dalam pembelajaran berbasis masalah ini sebagai berikut :

1) Merumuskan masalah. Pendidik membimbing peserta didik untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran, walaupun sebenarnya pendidik telah menetapkan masalah tersebut.
2) Menganalisis masalah. Langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3) Merumuskan hipotesis. Langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
4) Mengumpulkan data. Langkah peserta didik mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.

5) Pengujian hipotesis. Langkah peserta didik dalam merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah. Langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Sedangkan menurut David Johnson dalam bukunya Syamsidah. Memaparkan 5 langkah melalui kegiatan kelompok:

a) Mendefinisikan masalah. Merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung konflik hingga peserta didik jelas dengan masalah yang dikaji. Dalam hal ini seorang pendidik meminta pendapat peserta didik tentang masalah yang sedang dikaji.
b) Mengdiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah.
c) Merumuskan alternatif strategi. Menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas.
d) Menentukan dan menerapkan strategi pilihan. Pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dilakukan.
e) Melakukan evaluasi. Baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil.[41]

Adapun langkah-langkah penerapan *problem Based Learning* menurut Arends, yaitu : (1) Mengarahkan peserta didik pada suatu masalah; (2) Mengorganisasi peserta didik untuk meneliti; (3)

[41] Syamsidah & Hamidah. *Buku Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan.* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018) Hal. 18-19

Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok; (4) mengarahkan peserta didik untuk mendemonstrasikan hasil karyanya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.[42]

Berdasarkan beberapa langkah-langkah model *Problem Based Learning* di atas, penulis memilih untuk menggunakan langkah-langkah model *Problem Based Learning* yang dikembangkan oleh Arends. Karena, langkah-langkah yang dikembangkan lebih terstruktur. Hal ini akan membantu penulis dalam memahami dan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan baik.

e. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Arends dalam bukunya Laila Azwani Panjaitan mengemukakan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan model *Problem Based Learning*, meliputi:

1) Kelebihan
    a) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
    b) Menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
    c) Meningkatkan aktivitas pembelajaran.
    d) Membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

[42] Alimul Muniroh, *Academic Engagement Penerapan Model Problem Based Learning Di Madrasah*, ed. by Ahmala Arifin (yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015).

e) Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, pemecahan masalah juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.

f) Bisa memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran (Matematika, IPA, Sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.

g) Dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik

h) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis dan memecahkan masalah berdasarkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

i) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

j) Mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

2) Kekurangan

a) Struktur organisasional saat ini ditemukan dikebanyakan sekolah tidak kondusif bagi pendekatan PBL seperti sekolah

yang kurang memiliki perpustakaan dan sumber daya teknologi yang memadai untuk mendukung aspek investigative model ini.

b) kebanyakan sekolah sering kali tidak memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk terlibat secara mendalam dalam kegiatan pembelajaran.

c) Model ini tidak sesuai dengan banyaknya informasi atau pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik maka sebagian pendidik tidak medorong dalam penggunaan model tersebut.[43]

3. Kemampuan Pemecahan Masalah

a. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah

Pengertian pemecahan masalah telah diungkapkan oleh beberapa ahli. Sumarmo dalam bukunya Rachmani mengungkapkan bahwa pemecahan masalah adalah suatu proses untuk mengatasi kesulitan yang ditemui demi mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Polya dalam bukunya Rachmani mengungkapkan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu usaha untuk mencari cara dalam mengatasi suatu kesulitan dan mencapai suatu tujuan yang segera dapat tercapai.[44]

---

[43] Laila Azwani Panjaitan, *Pengembangan Literasi Sains Di Sekolah* (Guepedia Publisher).

[44] Nuriana Rachmani Dewi, *Monograf Pengembangan Pembelajaran Preprospec Berbantuan TIK Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa* (Lakeisha, 2020).

Branca dalam bukunya Tina Sri Sumartini menyatakan bahwa pemecahan masalah dapat diartikan dengan menggunakan interpretasi umum, yaitu pemecahan masalah sebagai tujuan, proses, dan sebagai tujuan menyangkut alasan mengapa aqidah Islam itu diajarkan. Pemecahan masalah sebagai proses merupakan suatu kegiatan yang lebih mengutamakan pentingnya prosedur, langkah-langkah strategi yang ditempuh oleh siswa dalam menyelesaikan masalah dan akhirnya dapat menemukan jawaban soal bukan hanya pada jawaban itu sendiri.[45]

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwasannya pemecahan masalah yang akan menjadi tolak ukur dalam implementasi kemampuan pemecahan masalah adalah menurut Polya merupakan suatu upaya untuk memecahkan masalah dengan mencari cara atau solusi untuk mengatasi kesulitan dengan tujuan yang hendak dicapai berdasarkan konsep yang terstruktur.

b. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Mengukur kemampuan pemecahan masalah Akidah Islam peserta didik harus berdasarkan indikator yang sesuai. Hal ini dapat dilakukan guna memudahkan penulis untuk mengetahui hal yang akan dicapai pada setiap pertemuannya. Menurut Sumarno dalam bukunya Hafiziani Eka Putri menyatakan bahwa, untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah Akidah Akhlak diperlukan beberapa indikator sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi kecukupan data untuk pemecahan masalah

[45] Tina Sri Sumartini, 'Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah', *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut. Musharafa*, 5.2 (2016), 151.

2) Membuat model Akidah Islam dari suatu situasi atau masalah sehari-hari dan menyelesaikannya.
3) Memilih dan menerapkan srategi untuk menyelesaikan masalah Akidah Islam
4) Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan semula, serta memeriksa kebenaran hasil atau jawaban.
5) Menerapkan Akidah Islam secara bermakna.[46]

Adapun indikator pemecahan masalah yang berdasarkan tahapan pemecahan masalah menurut Polya, adalah :

1) Memahami masalah, merupakan peserta didik dapat memahami apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal yang diberikan.
2) Merencanakan penyelesaian, merupakan peserta didik dapat menentukan cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan soal yang diberikan.
3) Menyelesaikan masalah, merupakan peserta didik mampu menggunakan cara yang telah direncanakan untuk menyelesaikan soal yang diberikan.
4) Melakukan pengecekan, merupakan peserta didik dapat memeriksa kembali hasil jawaban yang telah diberikan dalam menyelesaikan soal untuk memastikan jawaban.[47]

[46] Hafiziani Eka Pitri, *Pendekatan Concrete-Pictorial-Abstract (CPA), Kemampuan-Kemampuan Matematis, Dan Rancangan Pembelajarannya*, ed. by Nur Endah Suryani & Ratna Julianti (Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2017).

Tabel 2.2 Rubrik Kemampuan Pemecahan Masalah

Indikator Pemecahan Masalah	Respont Terhadap Soal/Masalah	Skor
Memahami Masalah	Upaya mengidentifikasi segala yang diketahui, ditanyakan, tetapi masih salah	1
	Mengidentifikasi segala hal yang diketahui, ditanyakan, tetapi masih kurang lengkap	2
	Mengidentifikasi yang diketahui, ditanya, dengan data yang benar dan lengkap	3
Merencanakan Penyelesaian	Strategi yang digunakan kurang tepat dan kurang relevan serta mengarah pada jawaban yang salah	1
	Strategi yang digunakan sudah tepat	2
Menyelesaikan Masalah	Terdapat penyelesaian tetapi masih salah, dan tidak jelas	1
	Terdapat penyelesaian, tetapi kurang lengkap	2
	Terdapat penyelsaian dengan baik dan benar	3
Melakukan Pengecekan	Kesimpulan yang diberikan salah, dan kurang tepat	1
	Kesimpulan yang diberikan benar, dan lengkap	2

Sumber: Padillah Akbar, IKIP Siliwangi[48]

c. Langkah-Langkah Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Polya dalam bukunya Lisa Vidinarti Putra menyatakan untuk memecahkan suatu masalah ada empat langkah yang dapat dilakukan, yakni:

---

[47] Wiva Rahmadona Fitri & Isnaniah dan Wedra Aprison, 'Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Pembelajaran Creative Problem Solving', *Math Educa Journal*, 4.1 (2020), 49 <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/mej.v4i1.1173>.

[48] Padillah Akbar. Dkk. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matikmatika Siswa Kelas XI SMA Putra Juang Dalam Materi Peluang.* Journal Cendikia: Journal Pendidikan Matematika. Vol. 2, No. 1, Mei 2018. Hal.147

1) Memahami Masalah

Kegiatan yang dapat dilakukan pada langkah ini adalah: apa (data) yang diketahui, apa yang tidak diketahui (ditanyakan), apakah informasi cukup, kondisi (syarat) apa yang harus dipenuhi, menyatakan kembali masalah asli dalam bentuk yang lebih operasional (dapat dipecahkan). Ada beberapa pertanyaan yang dapat membantu peserta didik dalam mengidentifikasi unsur yang diketahui dan ditanyakan dalam soal diantaranya: a) apakah yang diketahui dari soal; b) apakah yang ditanyakan dari soal; c) apa saja informasi yang diperlukan; d) bagaimana akan menyelesaikan soal.

2) Merencanakan penyelesaian

Kegiatan yang dapat dilakukan pada langkah ini adalah: Mencoba mencari atau mengingat masalah yang penuh diselesaikan yang memiliki kemiripan dengan masalah yang akan dipecahkan, mencari pola atau aturan, menyusun prosedur penyelesaian (membuat konjektur).

3) Menyelesaikan masalah

Kegiatan yang dapat dilakukan pada langkah ini adalah: Menjalankan prosedur yang telah dibuat pada langkah sebelumnya untuk mendapatkan penyelesaian.

4) Melakukan pengecekan

Kegiatan yang dapat dilakukan pada langkah ini adalah: Menganalisis dan mengevaluasi apakah prosedur yang diterapkan dan hasil yang diperoleh benar, atau apakah prosedur dapat dibuat generalisasinya.[49]

Berdasarkan uraian pendapat Polya di atas, penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan langkah-langkah dalam pemecahan masalah menurut Polya. Dengan alasan lebih mudah untuk dipahami, dan memudahkan penulis dalam menerapkan langkah pemecahan masalah dengan baik.

4. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Syekh Hasan Al-Banna menjelaskan akidah sebagai suatu yang dapat membenarkan hati sehingga menjadi ketenangan jiwa, menjadi kepercayaan yang murni dari kebimbangan dan keraguan. Akidah Islam merupakan keyakinan beragama yang harus sesuai dengan kaidah-kaidah Islam sebagaimana yang telah diwahyukan Allah dan diajarkan Rasulullah Muhammad saw, tanpa ada keraguan dan kebimbangan.

Akhlak dari segi bahasa Arab yaitu *khuluq* bentuk jamak dari *akhlak* yang bermakna budi pekerti, etika atau moral. Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis kata *khuluq* ini juga dapat dijumpai. Seperti

[49] Lisa Virdinarti Putra, *Media Ultanum Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas V SDN Susukan 04*, ed. by Dewi Kusumaningsih (Lakeisha, 2021).

dalam Qur'an surah Al-Qalam ayat 4 : "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang baik."* Dalam ayat ini menunjukkan makna akhlak dalam arti perangai atau budi pekerti. Dalam hal ini akhlak bermakna kebiasaan atau adat yang telah berlangsung lama.[50]

Kata Akhlak secara bahasa yaitu bentuk jamak dari kata *khuluk*. Yang berarti perangkai, tingkah laku, budi pekerti dan tabiat. Secara istilah akhlak adalah tingkah laku yang diwujudkan dengan adanya dorongan dari tuntutan hati.[51] Menurut Ibnu Maskawih menyatakan bahwa akhlak adalah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Menurut Imam Al Ghazali akhlak dapat diibaratkan sebagai gerak jiwa seseorang serta gambaran batinnya.[52]

Akhlak selain berhubungan erat dengan khalik juga berkaitan dengan makhluk, pengertian etimologi tersebut berimplikasi bahwa akhlak mempunyai kaitan dengan Tuhan pencipta yang menciptakan perangai manusia, luar dan dalam, sehingga tuntutan akhlak harus sesuai dengan ketentuan khalik. Akhlak juga harus terdapat penyesuaian dengan ketetapan manusia yang telah menjadi tradisi.

---

[50]Kutsiyyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*. (IAIN Madura: Duta Media Publishing, 2019) Hal. 3

[51] Elsa Sapitri & Irna Andrianti & Iswantir & Arifmiboy, 'Akhlak Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Didikan Subuh Di TPQ Nurul Ikhsan Jorong Ampang Gadang Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman', *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1.3 (2022), 565 <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/koloni.v1i3.202>.

[52] Mailian Putri and others, 'Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak Anak Putus Sekolah Di Jorong Balai Cubadak Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 (2022), 3774–87.

Dengan kata lain, dalam kehidupan, manusia harus berakhlak mulia, baik kepada Allah maupun manusia atau makhluk lainnya.

Berikut pengertian akhlak dari beberapa tokoh;

1) Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa bersih yang menimbulkan berbagai jenis perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak membutuhkan pertimbangan dan perenungan terlebih dahulu.
2) Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak bahwa suatu kondisi dalam jiwa yang mendorong untuk berbuat sesuatu tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Dari dua definisi ini dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat atau perangai yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dengan mudah melakukan aktifitas atau perbuatan tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak yang dimiliki seseorang tersebut terpancar dalam semua aktifitas kehidupannya. Sebagai contoh, jika Fulan dikenal dengan sikap dermawan, maka kepada siapapun dan dimanapun, dia akan menunjukkan kedermawanannya dengan mudah tanpa ada paksaan dan ragu. Kebiasaan yang telah menjadi karakter ini membentuk perangai seseorang dalam berakhlak kepada Allah maupun kepada makhluk lain yakni manusia dan alam.

Dari beberapa uraian di atas maka dapat diambil pemahaman bahwa pembelajaran akidah akhlak merupakan usaha sadar dalam

proses terencana untuk menanamkan keyakinan atau akidah yang kokoh sesuai dengan ajaran Islam dan dapat dibuktikan dengan pengalaman sikap yang baik dalam kehidupan baik kepada Allah maupun kepada makhluk lain yakni manusia dan alam.

Pembelajaran akidah akhlak merupakan pembelajaran penting dalam mencetak karakter peserta didik yang sesuai nilai-nilai Islam dalam berperilaku dan berinteraksi dengan Tuhan, sesama dan alam, secara vertikal dan horizontal. Dalam pembelajaran ini diharapkan bisa mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan. Peran guru dalam hal ini sangat penting namun juga perlu adanya kerjasama dengan peserta didik untuk sama-sama belajar dan sadar diri membangun pengetahuan dalam menciptakan karakter iman yang kokoh dan akhlak yang baik.[53]

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu pembelajaran yang diberikan kepada madrasah tsanawiyah dengan tujuan utama untuk meningkatkan pengetahuan agama serta tingkah laku siswa dalam kehidupan baik yang hubungan dengan Allah, hubungan dengan insan (manusia) dengan manusia lain, hubungan makhluk dengan lingkungan.[54]

[53] Kutsiyyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*. (IAIN Madura: Duta Media Publishing, 2019) Hal. 5

[54] Eflin Farera & Charles & Pendi Hasibuan & Salmiwati, 'Implementasi Metode Mind Mapping Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di MTSS Pondok Pesantren Riadhus Sholihin Kabupaten Sijunjung', *Journal Multidisiplin Ilmu*, 1.3 (2022), 592 <https://doi.org/https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/206/190>.

b. Karakteristik dan Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, karakteristik Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan atau keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna.* Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji (*mahmudah)* dan menjahui serta menghindari diri dari akhlak tercela (*madzmumah)* dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan pembelajaran akidah akhlak, menurut peraturan Menteri Agama. Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak tingkat Tsanawiyah dan Aliyah yakni, sebagai berikut :

1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik

dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Karakteristik dan tujuan pembelajaran akidah akhlak ini tentu harus sesuai dengan prinsip-prinsip akidah akhlak. Sebab dalam Islam akidah merupakan hal yang pokok dan masalah asasi. Akidah menentukan baik tidaknya seseorang. Semakin baik akidah seseorang maka akan semakin baik pula akhlak dan tingkah lakunya dalam kehidupan.[55]

c. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Fungsi mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah adalah sebagai berikut:

1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Aqidah Akhlak.
4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehiduapan sehari-hari.

[55] Ibid, Kutsiyyah.Hal. 6-7

5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsional.[56]

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Handayani yang berjudul "Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di Kelas VIII MTs. S Al-Washliyah Tahun Ajaran 2016/2017" menunjukkan bahwa terlihat adanya kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini dilihat dari sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* beberapa peserta didik berada pada kategori bersifat heterogen. Dan setelah menggunakan model *Problem Based Learning* terdapat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi lingkaran di kelas VIII MTs.S Al-Washliyah dengan hasil pengujian menggunakan uji t yakni $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 6,1955 > 2,0211.

   Persamaan penelitian terdapat pada pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kemampuan pemecahan masalah.

[56] Sunhaji, *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah/Madrasah (Studi Teoritik Dan Praktik Di Sekolah/Madrasah)*, ed. by Indika (Jawa Tengah: Zahira Media Publisher, CV. ZT CORPORA, 2022).

Perbedaan penelitian orang lain dengan penelitian penulis adalah:

a. Pengaruh Model PBL terhadap mata pelajaran Matematis, sedangkan penelitan penulis ini pengaruh model PBL terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak.
b. Tempat penelitian dilaksanakan di MTs. S Al-Washliyah Medan, sedangkan penelitian penulis ini dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Alamanda Kec. Kinali Kab. Pasaman Barat.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggun Safitri yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Online Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Akidah Akhlak" menunjukkan bahwa terlihat adanya hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran PBL hasil belajar peserta didik tersebut rendah. Setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis online terlihat bahwasannya PBL ini berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak, dimana hasil dari penelitian ini ketika di uji normalitas dan homogen kedua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen dinyatakan berdistribusi nomal dan homogen. Adapun hasil dari pengujian hipotesis sigifikansi sebesar 0,031. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_o ditolak yang artinya H_1 diterima.

   Persamaan dalam penelitian ini dilihat dari, adanya pengaruh model pembelajaran *problem Based Learning,* mata pelajaran Akidah

Akhlak. Perbedaan penelitian orang lain dengan penelitian penulis adalah:

a. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis Online, sedangkan penelitian penulis ini model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) secara langsung.
b. Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar, sedangkan penelitian penulis ini pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Nisak dan Adha Istiana yang berjudul "Pengaruh Penerapan *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa" menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan masalah bersama kelompok, mengakibatkan beberapa siswa hanya mengandalkan teman yang memiliki pengetahuan yang baik saja, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan yang kurang menjadi minder sehingga siswa tersebut memilih ribut dan mengganggu teman yang lain. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti memberikan perlakuan dengan menggunakan model pemebelajaran *Problem Based Learning* dengan rata-rata skor sebesar 75,5556 dan sebelum diberikan perlakuan menggunakan model *Problem Based Learning* memiliki skor 45,7407. Adapun hasil *paired samples test* dengan pengujian data menggunakan SPSS menunjukkan nilai t hitung sebesar -17,346

dengan signifikan 0.000. karena signifikan 0,000<0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan dalam penerapan *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas X di SMK Ngunut.

Untuk persamaan dalam penelitian ini yaitu peggunaan model PBL yang diterapkan pada peserta didik. Dan perbedaannnya penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu :

a. Penerapan PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Sedangan penelitian penulis penerapan PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
b. Lokasi penelitian yang dilakukan di SMK Ngunut, sedangkan penelitian penulis di MTs Muhammadiyah Alamanda Kec. Kinali Kab. Pasaman Barat.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitti Saenab yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Duampanua Kabupaten Pinrang" menunjukkan bahwa terlihat adanya proses belajar mengajar dikelas pada siswa karena guru masih menggunkan model konvensional yaitu metode ceramah, hal ini menyebabkan keengganan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran sehingga siswa menimbulkan kejenuhan dan motivasi belajar siswa berkurang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PBL

berpengaruh terhadap motivasi belajar PAI sebesar 45.6% siswa kelas VII. Kemudian dipengaruhi 54,4% dipengaruhi oleh faktor inernal individu seperti faktor keluarga, lingkungan, masyarakat dan faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini terletak pada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dan yang dilakukan pada kelas VII.

Perbedaan penelitian orang lain dengan penelitian penulis adalah:

a. Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian penulis pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran akidah akhlak.
b. Tempat penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Duampanua Kabupaten Pinrang, sedangkan penelitian penulis ini dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Alamanda Kec. Kinali Kab. Pasaman Barat.

C. Kerangka Berfikir

Tujuan pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Artinya tujuan pembelajaran tersebut sebagai pedoman guna mencapai kerberhasilan yang hendak dicapai atau diinginkan dalam proses pembelajaran. Karna, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam aktifitas

belajar dan mengajar baik di dalam kelas maupun di lingkungan luar kelas. Dalam hal ini, pada mata pelajaran Akidah Akhlak pendidik bisa menggunakan model pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Artinya dari tujuan pembelajaran tersebut dapat menentukan model pembelajaran apakah yang dapat pendidik gunakan dalam proses pembelajaran dikelas atau diluar kelas. Sehingga pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

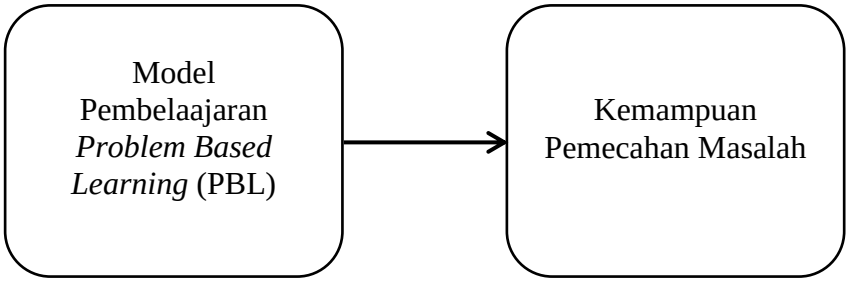
Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model yang diduga dapat menjadi dasar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Yakni, model *Problem Based Learning* (PBL) ini berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik, dimana peserta didik dilatih untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari secara terstruktur, seperti mulai dari memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah dan melakukan pengecekkan. Dalam memecahkan masalah ini peserta didik dapat mengembangkan kemampauan memecahkan masalah, serta kemampauan dalam berfikir berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Selain itu, juga dapat meningkatkan keterampilan dalam berpartisipasi aktif memberikan pendapat di dalam kelompok pembelajaran.

Jadi, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sangat berpengaruh besar pada kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Sementara, dalam hal ini masih banyak terdapat pendidik yang menggunakan model konvensional seperti ceramah, dan sebagainya. Sehingga peserta didik hanya mendapatkan informasi dari mendengar, serta penjelasan yang disampaikan oleh pendidik yang diambil dari buku LKS atau buku paket dan dampak dari hal tersebut peserta didik tidak aktif dalam proses pembelajaran. Selain dari pada itu, dampak yang terjadi pada peserta didik yaitu kemampuan dalam memecahkan masalah Akidah Akhlak peserta didik menjadi rendah.

Berdasarkan teori tentang tindakan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai penelitian ini, maka dapat digambarkan kerangka berpikir yang akan menjadi acuan pada penelitian ini. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Muhammadiyah Alamanda Kec. Kinali, Kab. Pasaman Barat.

Bagan 1
Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian.

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis alternatif (H_a)

Terdapat besar pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Muhammadiyah Alamanda.

Hipotesis nihil (H_o)

Tidak terdapat besar pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Muhammadiyah Alamanda.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang telah penulis gunakan adalah jenis penelitian eksperimen. Eksperimen merupakan suatu rancangan penelitian yang mengidentifikasi hubungan kausal. Tujuan dari penelitian eksperiment yaitu mengukur pengaruh dari variabel-variabel "*Explanatory*" atau variabel independent terhadap variabel dependent, dengan mengontrol variabel-variabel lain, untuk melakukan inferensi kausal secara lebih jelas.[57]

Jenis eksperimen yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasy Eksperimental Design* yaitu desain yang memiliki kelompok kontrol, tetapi kelompok kontrol tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang dapat mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Sedangkan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Control Group Design.* Desain tersebut tidak membedakan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen, keduanya sama-sama diberikan *pretest* dan *posttest.* Jadi, kedua kelompok tersebut sama-sama mendapatkan perlakuan (*treatment*). Namun untuk kelompok kontrol tidak menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning.*

[57] Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif. Pedoman Praktis Untuk Mahasiswa S1, S2 Dan S3 Konsentrasi Pemasaran, Sumber Daya Manusia, Keuangan, Dan Manajemen Operasional*, ed. by Abubakar Arif & Wibowo (Jakarta: PT Grasindo, 2005).

Rancangan *Nonequivalent Control Group Design* dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Desain Penelitian

Kelompok	*Pretest*	*Treatment*	*Posttest*
Eksperimen	Y_1	X	Y_2
Kontrol	Y_3	-	Y_4

Keterangan:

X = Perlakuan (*treatment)* yang diberikan pada kelompok eksperiment

Y_1 = Pemberian tes awal *(pretest)* untuk model *Problem Based Learning*

Y_2 = Pemberian tes akhir (*posttest)* untuk model *Problem Based Lerning*

Y_3 = Pemberian tes awal (*pretest)* kelas kontrol

Y_4 = Pemberian tes akhir (*posttest)* kelas kontrol[58]

B. Lokasi Penelitian

Penulis telah melakukan penelitian pada salah satu lembaga pendidikan tingkat pertama yaitu kelas VII yang terdapat di MTs Muhammadiyah Alamanda Kec. Kinali Kab. Pasaman Barat. Alasan penulis memilih lokasi ini karena dilokasi inilah penulis menemukan permasalahan yang perlu dibahas dan dipecahkan. Permasalahan yang penulis teliti tersebut adalah tentang apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Kemudian alasan lain penulis memilih lokasi ini adalah karena tempatnya yang

[58] Rukminingsih, 'Metode Penelitian Pendidikan : Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas', July, 2022, 178.

strategis yakni mudah dijangkau oleh transportasi sehingga memudahkan penulis dalam melaksanakan proses penelitian.

C. Variabel Penelitian

Variabel dalam suatu penelitian merupakan atribut dari sekelompok objek yang diteliti dan mempunyai variasi antara satu dengan yang lainnya.[59] Jadi, variabel adalah suatu objek penelitian atau yang menjadi pusat perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel adalah:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable)*

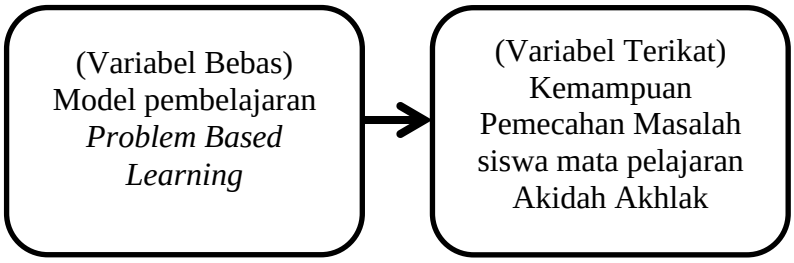
   Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel dependent dan mempunyai pengaruh positif maupun negatif bagi variabel dependent nantinya. Variabel independent dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (X).

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

   Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak (Y).

[59] Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013).

Bagan 2
Variabel Penelitian



D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut pendapat Sugiyono mendefinisikan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sehingga pada penelitian ini populasi secara rinci di MTs Muhammadiyah Alamanda terdapat 2 kelas dengan jumlah 60 siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.2
Populasi Penelitian di MTs Muhammadiyah Alamanda
Tahun 2022/2023

No	Populasi	Jumlah
1	VII A Pr	28 Siswa
2	VII B Lk	32 Siswa
Jumlah		60 Siswa

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.[60] Teknik pengambilan sampel pada hakikatnya untuk memperkecil kesalahan generalisasi dari sampel ke populasi. Dalam hal tersebut dapat dicapai apabila diperoleh sampel yang *representatif*, artinya sampel yang benar-benar mencerminkan populasinya.

Dalam pelaksanaan penelitian, penulis membutuhkan dua kelas sebagai sampel. Adapun penjelasan langkah-langkah yang dilakukan dalam pengambilan sampel sebagai berikut :

a. Melakukan uji normalitas
b. Melakukan uji homogenitas
c. Apabila sudah normal homogenitasnya, lalu diambillah dua kelas secara acak (*random sampling*).

Berikut ini uji normalitas dan uji homogenitas dengan menggunakan SPSS versi 26.

Tabel 3.3 Hasil Perhitungan Normalitas Populasi Ulangan Harian Kelas VII MTs Muhammadiyah Alamanda

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov[a]			*Shapiro-Wilk*		
	Statistic	*Df*	*Sig.*	*Statistic*	*Df*	*Sig.*
Kelas_A	.121	28	.200*	.958	28	.314
Kelas_B	.082	32	.200*	.955	32	.265
**. This is a lower bound of the true significance.*						
a. Lilliefors Significance Correction						

[60] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa populasi sampel berdistribusi normal karena nilai Sig. > 0.05.

Tabel 3.4 Hasil Perhitungan Homogenitas Populasi Ulangan Harian Kelas VII MTs Muhammadiyah Alamanda

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	*df1*	*df2*	*Sig.*
UH 1	*Based on Mean*	2.841	6	10	.070
	Based on Median	.290	6	10	.929
	Based on Median and with adjusted df	.290	6	4.684	.917
	Based on trimmed mean	2.377	6	10	.108

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa populasi sampel memiliki varian yang homogen karena Sig. > 0.05.

Jadi, dapat simpulkan dari hasil kedua uji normalitas dan uji homogenitas pada penarikan sampel di atas, maka penulis mengambil sampel penelitian yang terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.5

Sampel Penelitian

No	Populasi	Jumlah	Status
1	Kelas VII A Pr	28 Siswa	Eksperiment
2	Kelas VII B Lk	32 Siswa	Kontrol
Jumlah		60 Siswa	

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam suatu penelitian, karena dalam suatu penelitian tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Tes merupakan suatu alat untuk melihat perubahan kemampuan dan tingkah laku peserta didik setelah ia menerima materi pembelajaran.[61] Tes merupakan alat untuk dapat mengetahui tingkat kemampuan seseorang yang secara tidak langsung melalui respon yang diberikannya atas soal yang terdapat dalam tes. Dalam penelitian ini peneliti melakukan 2 kali tes yaitu tes sebelum (*pretest)* tes setelah (*posttest*) yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning.*

F. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh, mengukur, menganalisis data dan mengumpulkan data dari subjek atau sampel mengenai topik[62] dalam memecahkan suatu masalah penelitian dan untuk mencapai tujuan dalam sebuah penelitian. Jika data yang didapat tidak akurat (valid), maka keputusan yang diambil juga tidak

[61] Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Prinsip, Teknik Dan Prosedur* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2021).

[62] Heru Kurniawan, *Pengantar Praktis Penyusunan Instrument Penelitian* (yogyakarta: Deepublish Group CV. Budi Utama, 2021).

akan tepat.[63] Dengan adanya instrument penelitian, maka akan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan dan mengukur data yang akan diolah.

Penulis telah menggunakan tes kemampuan pemecahan masalah Aqidah Akhlak dalam bentuk soal uraian yang membutuhkan penyelesaian yang dilakukan diawal (*pretest)* dan akhir *(postest)* dengan jumlah 5 soal. Untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah peserta didik, dapat dilihat dari pengetahun, memahami, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan mengevaluasi.

Adapun prosedur dalam pengembangan instrument menurut Joko Subando, yang mencakup langkah-langkah sebagai berikut :

a) Menentukan tujuan penyusunan instrument tes.
b) Menentukan cakupan materi.
c) Menyusun indikator butir instrument tes.
d) Menyusun butir instrument tes.
e) Validasi isi
f) Uji coba instrument tes
g) Melakukan analisis karakteristik butir soal
h) Merakit instrument menjadi paket soal.[64]

[63] Jakni, *Metode Penelitian Eksperiment Bidang Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016).
[64] Joko Subando, *Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*, ed. by Nashir Wahid (Jawa Tengah: Lakeisha, 2022).

1. Uji Validitas Soal

Validitas memiliki arti ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melaksanakan fungsi ukurnya. Validitas instrumen mempermasalahkan sejauh mana pengukuran tepat dalam mengukur apa yang ingin diukur. Instrumen dikatakan valid jika mengungkap data dari variabel secara tepat dan tidak menyimpang dari keadaan yang sebenarnya.[65] Untuk menguji tingkat validitas butir soal tes uraian telah menggunakan Microsoft Excel 2010, sebagai berikut langkah-langkahnya:

a. Klik *Insert*, klik *worksheet*.
b. Isi sel A5 sampai A6 dengan NO. lalu isi sel A7 sampai sel A30 dengan angka 1 sampai 24.
c. Isi sel B5 dan B6 dengan nama. Lalu isi sel B7 sampai dengan sel B30 dengan nama peserta didik tersebut.
d. Isi sel C5 dengan (item soal), lalu isi sel C6 sampai G6 dengan nomor soal (misal nomor 1 sampai 5). Kemudian isi sel H5 dan H6 dengan (Skor Total).
e. Selanjutnya isi nilai mulai dari C7;C30 sampai G5;G30.
f. Pada H7 hitung jumlah skor dengan menggunakan rumus **=SUM(C7:G7).** Kemudian letakkan kursor pada ujung kotak dan tarik kebawah, maka akan otomatis terjumlahkan nilai yang sudah ada pada kolom .

[65] Ovan & Andika Saputra, *CAMI: Aplikasi Uji Validitas Dan Reabilitas Insterument Penelitian Berbasis Web*, ed. by Ansari Saleh Ahmar (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2020).

g. Pada sel A 32 tulis r hitung, A33 t table, dan A34 keterangan valid atau tidak.

h. Pada r hitung menggunakan rumus; **= CORREL(C7:C30;H7:H30)**

i. Lalu untuk r table peneliti mengambil nilainya yaitu 0,404

j. Pada sel C34 tentukan kategori untuk validitas butir soal 1 dengan menggunakan rumus :

=IF(C32>C33;"V";"T")

k. Hasil uji validitas butir soal.[66]

Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya soal tes uraian yang akan digunakan pada saat penelitian. Berdasarkan validitas instrumen yang telah dilakukan oleh peneliti berupa soal tes uraian sebanyak 5 soal dengan menggunakan Microsoft Excel, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3.6

Hasil Uji Validitas Instrument

Item Soal	r hitung	r tabel	Kesimpulan
1	0,4974	0,404	Valid
2	0,8746	0,404	Valid
3	0,5374	0,404	Valid
4	0,4718	0,404	Valid
5	0,4274	0,404	Valid

[66] Muahammad Hasan & Yeni Nuraeni & Wahyuni & Ririn Oktariyani & Lusiani & Nuril Huda & Endah Setioningsih & Fitri Yati & Lailla Hidayatul Amin & Srie Faizah Lisnasari, *Evaluasi Pembelajaran*, ed. by Suci Haryanti (Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2021).

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwasannya dari 5 soal uji coba berupa tes uraian, keseluruhannya berdistribusi normal atau valid. Dikarenakan r tabel < 0,404 maka instrument soal dapat dikatakan valid.

2. Uji Reliabilitas Soal

Reliabilitas soal dalam suatu penelitian merupakan ukuran yang menyatakan tingkat konsisten suatu soal tes. Dimana dalam pengukuran tingkat konsisten soal dengan menggunakan SPSS 26 yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Buka program SPSS.
b. Siapkan data-data yang diperlukan, kemudian *entry* data ke dalam *variable view* dan *data view*. Sebagai berikut:
c. Klik *Analysis* > *Scale* > *Reliability Analiysis*
d. Lalu akan muncul tampilan *Reliability Analysis.* Pindahkan data variable berupa skala ke kolom items (ke sebelah kanan) dan pilih model Alpha.
e. Selanjutnya klik Statistic, maka akan muncul tampilan *Reliability Analysis: Statistic,* dan kemudian pada bagian *Descriptive For* centang *Scale* dan *Scale if item deleted.* Lalu klik *Continue.*
f. Lalu klik OK dan lihat hasil perhitungan data pada Output, *Reliability Statistic*. Seperti pada gambar dibawah ini.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.291	12

Gambar 1. Output Uji Reliabilitas

Reliabilitas yaitu tingkat konsistensi suatu instrument. Berdasarkan reliabilitas instrument yang telah dilakukan oleh peneliti berupa soal tes uraian sebanyak 5 soal dengan menggunakan program SPSS 26, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3.7
Hasil Uji Reliabilitas Instrument

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	*N of Items*
.658	5

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwasannya uji reliabilitas soal yang telah peneliti lakukan bersifat reliabel. Dikatakan reliabel syaratnya nilai *cronbach's Alpha* harus > 0.6.

3. Uji Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran soal merupakan besaran yang digunakan untuk dapat menyatakan apakah suatu soal tergolong kepada kategori soal yang mudah, sedang atau sukar.[67] Adapun untuk menghitung indeks kesukaran setiap butir soal menggunakan SPSS sebagai berikut:

[67] Guspepilawati, *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Active Learning Tipe Team Quiz Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMPN 1 Koto Kampar* Hulu, Skripsi, UIN Suska Riau, 2013, Hlm.33.

a. Klik *Analyze*, kemudian pilih *Descriptive Statistic*, dan selanjutnya klik *Frequencies.*

b. Lalu isi kolom *Variabels* kemudian klik *Statistics.*

c. Kemudian centang (√) mean lalu klik *continue*

d. Klik OK maka muncul hasil analisisnya, sebagai berikut;[68]

Statistics

		x1	x2	x3	x4	x5
N	Valid	24	24	24	24	24
	Missing	12	12	12	12	12
Mean		.42	.17	.88	.67	.67

Gambar 2. Output Analisis Uji Tingkat Kesukaran

Hasil yang di tunjukkan dari Mean pada tabel *Statistics* tersebut dapat ditafsirkan berdasarkan kriteria tingkat kesukaran suatu soal yaitu sebagai berikut:[69]

Tabel 3.8

Tingkat Kesukaran

Nilai	Tingkat Kesukaran
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

Uji tingkat kesukaran dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah soal sangat mudah, sukar atau sedang. Berdasarkan uji tingkat kesukaran instrumen yang telah dilaksanakan oleh peneliti

[68] Mardiah Astuti, *Evaluasi Pendidikan* (yogyakarta: CV. Budi Utama, 2022).
[69] Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001).

berupa tes uraian sebanyak 5 soal dengan menggunakan program SPSS 26, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.9
Hasil Uji Tingkat Kesukaran Instrument

No	Tingkat Kesukaran	Kriteria
1	0.42	Sedang
2	0.17	Sukar
3	0.88	Sangat Mudah
4	0.67	Sedang
5	0.67	Sedang

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwasannya dari uji tingkat kesukaran yang telah peneliti laksanakan terdapat 1 soal yang tergolong sukar yaitu soal uraian nomor 2, sedangkan item soal yang tergolong sedang terdapat 3 soal yaitu soal uraian nomor 1, 4, dan 5, sedangkan soal uraian yang tergolong sangat mudah terdapat pada item soal uraian nomor 3. Perhitungan uji tingkat kesukaran secara lengkap dapat dilihat pada lampiran halaman 123

4. Daya Pembeda

Daya pembeda merupakan perangkat alat tes untuk membedakan antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dengan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah. Semua peserta yang ikut tes akan

dibagi dalam kelompok atas dan kelompok bawah. Adapun cara menentukan daya pembeda dapat menggunakan SPSS sebagai berikut:[70]

a. Buka *data view pada* lembaran yang terdapat pada SPSS.
b. Klik *Analyze* lalu klik *Correlate* kemudian klik *Bivariate.*
c. Mengisi kolom *Variable*. Kemudian klik *Pearson* pada menu *Correlation Coefficients,* klik *Two-tailed* pada menu *Test of significance*, lalu klik *Flag significant correlations*. Kemudian klik OK
d. Hasil analisis yang muncul di *output.*[71]

Correlations

		x1	x2	x3	x4	x5	Total
x1	Pearson Correlation	1	.315	-.090	.065	.065	.373
	Sig. (2-tailed)		.134	.677	.763	.763	.073
	N	24	24	24	24	24	24
x2	Pearson Correlation	.315	1	.379	.415*	.415*	.774**
	Sig. (2-tailed)	.134		.068	.044	.044	.000
	N	24	24	24	24	24	24
x3	Pearson Correlation	-.090	.379	1	.018	.018	.400
	Sig. (2-tailed)	.677	.068		.934	.934	.052
	N	24	24	24	24	24	24
x4	Pearson Correlation	.065	.415*	.018	1	1.000**	.819**
	Sig. (2-tailed)	.763	.044	.934		.000	.000
	N	24	24	24	24	24	24

[70] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).
[71] Ibid, hlm. 96-98

x5	Pearson Correlation	.065	.415*	.018	1.000**	1	.819**
	Sig. (2-tailed)	.763	.044	.934	.000		.000
	N	24	24	24	24	24	24
Total	Pearson Correlation	.373	.774**	.400	.819**	.819**	1
	Sig. (2-tailed)	.073	.000	.052	.000	.000	
	N	24	24	24	24	24	24

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 3. Output Analisis Uji Daya Beda

Kriteria daya beda adalah sebagai berikut:

Tabel 3.10

Klasifikasi Daya Beda

Klasifikasi Daya Beda	Indeks Daya Beda
0,40 ke atas	Sangat Baik
0,30 – 0,39	Baik
0,20 – 0,29	Cukup
0,19 ke bawah	Jelek

Uji daya beda dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui item soal dalam membedakan antara peserta didik yang dapat menjawab benar atau tidak. Berdasarkan uji daya beda instrument yang telah dilakukan oleh peneliti berupa soal tes uraian sebanyak 5 soal dengan menggunakan program SPSS 26, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.11
Hasil Uji Daya Beda Instrument

No	Daya Beda	Kriteria
1	0.373	Cukup
2	0.774	Baik Sekali
3	0.400	Baik
4	0.819	Baik Sekali
5	0.819	Baik Sekali

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya, hasil perhitungan uji daya beda yang telah peneiliti lakukan menunjukkan item soal yang tergolong cukup terdapat 1 soal uraian yaitu nomor 1, dan item soal uraian yang tergolong baik terdapat 1 item soal uraian yaitu nomor 3, sedangkan item soal uraian yang tergolong baik sekali terdapat 3 item soal uraian yaitu nomor 2, 4,dan 5. Hasil uji daya beda dapat dilihat pada lampiran halaman 124.

G. Teknik Analisis Data

Setelah diperoleh data-data yang dibutuhkan selanjutnya adalah analisis data. Dalam penelitian ini teknik analisis data adalah uji-t. Terlebih dahulu perlu dilakukan uji prasyarat data sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan cara untuk mengetahui sebaran data pada suatu kelompok data tertentu. Uji normalitas data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti

berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat ditentukan dengan ketentuan sebagai berikut: apabila memenuhi kriteria nilai signifikan > 0,05.

Adapun langkah-langkah dalam menggunakan SPSS Versi 26 yaitu, sebagai berikut :

a) Buka file SPSS dengan nama : *Data Latihan Normalitas*
b) Lihat pada *varibel view*, kemudian pilih *Analyze >>> Descriptive Statistic >>> Explore*.
c) Maka akan muncul kotak dialog, masukkan data pada kotak *dependent list*, kemudian klik *plots.*
d) Lalu centang *Normality plots with test,* dan centang *none* pada Boxplots, kemudian klik *continue.*
e) Klik ok, sehingga hasilnya adalah

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
SekorFisika	.135	35	.107	.957	35	.181

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 4. Output Uji Normalitas

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu, jika nilai *sig.* lebih dari 0.05 maka dinyatakan berdistribusi normal. Dan jika nilai *sig.* kurang dari 0.05 maka dinyatakan tidak berdistribusi normal. [72]

[72] Zulaika Matondang & Hamni Fadillah Nasution, *Praktik Analisis Data Pengolahan Ekonometrika Dengan Eviews & SPSS* (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2018).

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varians dengan melakukan cara perbandingkan dua varians dari varians penelitian. Setelah dilakukan uji normalitas maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki varian yang homogen atau tidak. Uji homogenitas ini dilakukan dengan SPSS 26, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

a) Ketikkan pada *Name variabel* misalkan kelompok, dan pada variabel kelompok masukkan pada kolom : 1=kelompok A, 2=kelompok B. Masukkan data pada sheet data view.
b) Untuk melakukan tes homogenitas langkahnya adalah klik *Analyze, Compare Means* kemudian One-Way ANOVA.
c) Kemudian akan muncul kotak dialog *One-Way ANOVA*, pindahkan prestasi pada kotak *Dependent List*, kelompok pada *Factor*, kemudian klik *Options* maka akan muncul kotak dialog *Onr-Way ANOVA; Options*, beri tanda centang pada *Homogenity of variance test* setelah itu klik continue kemudian ok.
d) Maka akan tampak *output view* sebagaimana gambar berikut :

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
pretes	Based on Mean	.036	1	59	.849
	Based on Median	.026	1	59	.871
	Based on Median and with adjusted df	.026	1	57.760	.871
	Based on trimmed mean	.025	1	59	.875

Gambar 5. Output Analisis Uji Homogenitas

e) Dasar pengambilan keputusan, yaitu : jika nilai *sig.* lebih dari 0.05 maka kedua kelompok data dinyatakan homogen. Dan jika nilai *sig*. kurang dari 0.05 maka kedua kelompok data dinyatakan tidak homogen[73]

3. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah Akidah Akhlak siswa dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS 26. Hipotesis statistik yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat besar pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Muhammadiyah Alamanda Tahun Pelajaran 2022/2023.

H_a : Terdapat besar pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs Muhammadiyah Alamanda Tahun Pelajaran 2022/2023.

Adapun langkah-langkah dalam uji hipotesis Test-t, yaitu sebagai berikut :

a) *Input* data ke dalam lembar kerja SPSS, klik *variable view*.
b) Lalu tuliskan di kolom name "*Preetest"* di baris pertama dengan *decimals*, dan "*Posttest"* di baris ke dua dengan *decimals.*

[73] Wayan Widana & Putu Lia Mulyani, *Uji Prasyarat Analisis*, ed. by Teddy Fiktorius (Jawa Timur: Klik Media, 2020).

c) Pilih Data View dan masukkan data *preetest* dan *posttest.*

d) Pilih menu *Analiysis* > *Compare Mean* > *Paired-Samples T Test.*

e) Masukkan variabel *Preetest* dan *Posttest ke kotak* Paired Variabel.

f) Klik ok, maka akan muncul tampilan seperti berikut ini:

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
				95% Confidence Interval of the Difference				
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1 PreTest - PostTest	-31.60000	3.89301	1.23108	-34.38489	-28.81511	-25.669	9	.000

Gambar 6. Output Uji Analisis Hipotesis

Dasar pengambilan keputusan dengan kriteria pengujian lengkap, ada dua yaitu :

1. Jika nilai t hitung positif
   a) Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0.05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara pemecahan masalah pada data *preetest* dan *posttest* (Tidak berpengaruh).
   b) Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0.05, maka tidak dapat perbedaan yang signifikan anatara pemecahan masalah *preetest* dan *postest* (Berpengaruh).
2. Jika nilai t hitung negatif
   a) -t hitung<-t tabel artinya H_o ditolak dan H_a diterima (Berpengaruh).
   b) –t hitung > -t tabel artinya H_o diterima dan H_a diterima (Tidak berpengaruh).

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Muhammadiyah Alamanda Kec. Kinali Kab. Pasaman Barat. Di uji cobakan kepada dua kelas yaitu kelas eksperiment dan kelas kontrol, kelas VII A sebanyak 28 peserta didik sebagai kelas eksperiment dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah dan kelas VII B sebanyak 32 peserta didik sebagai kelas kontrol dengan menggunakan metode diskusi kelompok dan metode tanya jawab.

Dalam penelitian ini menggunakan tes akhir (*posttest*) dengan 5 soal uraian yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak pada materi Akidah Islam. Sebelum instrumen diberikan, dilakukan Analisis hasil uji coba instrument.

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Peneliti telah melakukan serangkaian test baik sebelum memberikan *treatment* berupa *preetest* ataupun *posttest.* Baik itu untuk kelas kontrol atau eksperiment yang menggunakan motode diskusi dan tanya jawab ataupun model *problem based learning.* Berikut ini penulis akan sajikan deskripsi data hasil penelitian :

Tabel 4.1
Hasil Uji Deskripsi Data Penelitian

Statistics			
		Preetest Eksperiment	*Preetest Kontrol*
N	*Valid*	28	32
	Missing	4	0
Mean		57.82	52.75
Std. Error of Mean		2.499	2.107
Median		56.00	50.00
Mode		50	40
Std. Deviation		13.222	11.922
Variance		174.819	142.129
Range		42	40
Minimum		38	40
Maximum		80	80
Sum		1619	1688

Statistics			
		Posttest Eksperiment	*Posttest Kontrol*
N	*Valid*	28	32
	Missing	4	0
Mean		85.43	78.19
Std. Error of Mean		1.288	1.056
Median		86.00	80.00
Mode		86	80
Std. Deviation		6.817	5.975
Variance		46.476	35.706
Range		28	24
Minimum		70	66
Maximum		98	90
Sum		2392	2502

Tabel 4.2 Hasil Uji Analisis Deskripsi Data Penelitian

Kelompok	***Preetest***	***Posttest***	**G – Skor**
Eksperiment	$\bar{x}$ = 57.82 SD = 13.222 S^2 = 174.819 Max = 80 Min = 38	$\bar{x}$ = 85.43 SD = 6.817 S^2 = 46.476 Max = 98 Min = 70	27.61 6.405 128.343 18 32
Kontrol	$\bar{x}$ = 52.75 SD = 11.922 S^2 = 142.129 Max = 80 Min = 40	$\bar{x}$ = 78.19 SD = 5.975 S^2 = 35.706 Max = 90 Min = 66	25.44 5.947 106.423 10 26

Berdasarkan tabel di atas telah menunjukkan bahwa hasil setelah melakukan *pretest* dan *posttest* di kelas eksperiment kepada sampel yang berjumlah 60 orang peserta didik, terdapat bahwa *mean* yaitu 27.61, *standard deviasi* 6.405, *varian* 128.343, nilai tertinggi 18, dan nilai terendah 32. Sedangkan kelas Kontrol setelah melakukan *preetest* dan *posttest* terdapat hasil *mean* 25.44, *standard deviasi* 5.947, *varian* 106.423, nilai tertinggi 10, dan nilai terendah 26 .

Hasil G-Skor kelompok eksperiment dan kelompok kontrol tersebut dikurang yaitu; 27.61 – 25.44 = 2.17. Maka, diperoleh besar pengaruh dari model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap

pemecahan masalah yaitu 2.17. Dapat disimpulkan, hasil dari kelas eksperiment dan kelas kontrol memiliki hasil rata-rata G-Skor lebih tinggi kelas eksperiment dibandingkan kelas kontrol.

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang di dapat merupakan data yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian uji normalitas ini dilakukan terhadap data nilai *preetest* dan *postest* dari setiap kelas, yaitu data nilai *preetest* kelas Kontrol dan Eksperiment dan data nilai *postest* kelas kontrol dan kelas eksperiment. Untuk menguji kelas tersebut, peneliti menggunakan teknik uji Liliefors SPSS 26 maka dapat disimpulkan hasil outputnya sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Data

Tests of Normality

	Kelompok	*Kolmogorov-Smirnov*[a]			*Shapiro-Wilk*		
		Statistic	*Df*	*Sig.*	*Statistic*	*df*	*Sig.*
Pemecahan Masalah	Kelompok Eksperiment	.106	28	.200*	.964	28	.427
	Kelompok Kontrol	.114	32	.200*	.950	32	.144

**. This is a lower bound of the true significance.*

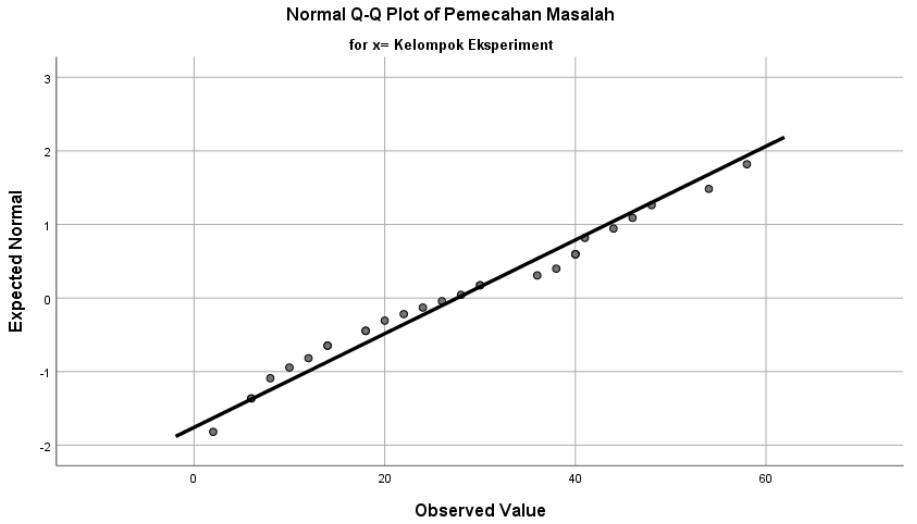
a. Lilliefors Significance Correction

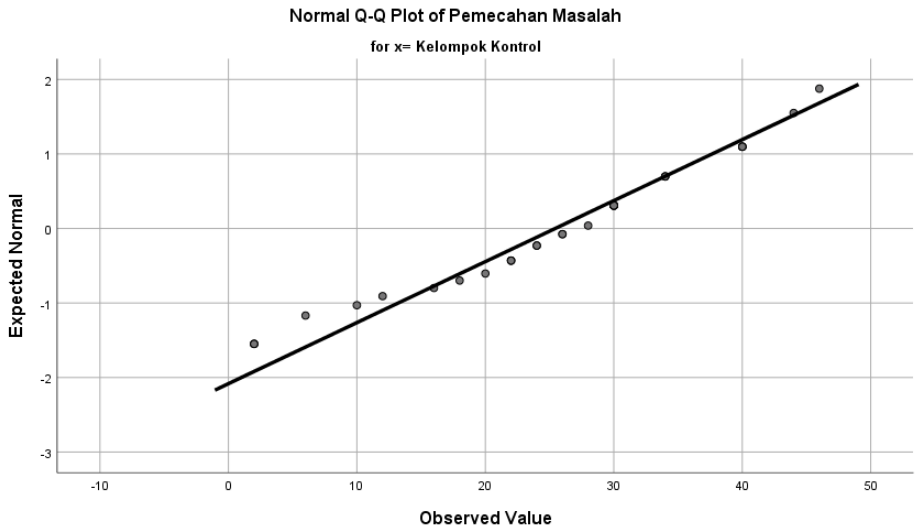
Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pengujian diperoleh angka signifikan untuk kelas eksperiment yaitu berjumlah 0.427, dan kelas kontrol yaitu berjumlah 0.144. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa kelas eksperiment dan kelas kontrol berdistribusi normal karena nilai signifikannya > 0,05.

Berdasarkan hasil normalitas menggunakan SPSS, dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Berikut ini grafik plot hasil uji normalitas.

Tabel 4.4 Hasil Sebaran Uji Normalitas Dengan Grafik Plot





Berdasarkan kedua grafik di atas dapat diketahui penyebaran data mendekati garis normal, sehingga dapat diasumsikan data berdistribusi **normal.**

b. Hasil Uji Homogenitas

Setelah dilakukannya uji normalitas maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki varian yang homogeny atau tidak. Uji homogenitas ini dilakukan dengan SPSS 26, dengan hasil outputnya sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	*df1*	*df2*	*Sig.*
Hasil	*Based on Mean*	3.520	1	58	.066
	Based on Median	3.517	1	58	.066
	Based on Median and with adjusted df	3.517	1	57.870	.066
	Based on trimmed mean	3.548	1	58	.065

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil dari uji homogenitas diperoleh dengan nilai Sig. 0.066. maka, dapat disimpulkan bahwa nilai *Sig.* 0.066 > 0,05. Jadi, dapat diasumsikan varian data **homogen.**

c. Hasil Uji Hipotesis

Setelah mengetahui kedua kelas sampel berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t yaitu menggunakan SPSS agar

lebih mudah mengakuratkan data dalam pengujian hipotesis. Berikut output Hasil Uji Hipotesis;

Tabel 4.6 Hasil Uji-t Atau Hipotesis

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Preetest - Posttest	-24.91667	13.92266	1.79741	-28.51327	-21.32006	-13.863	59	.000

Hasil pengujian uji hipotesis dengan uji-t pada kedua kelas sampel diperoleh nilai t = -13.863. Adapun dengan df sebesar 59 tersebut diperoleh taraf signifikan 5% dengan nilai 1.6715. Jadi, dengan membandingkan besarnya t diperoleh perhitungan t = -13.863, tanda negative disini bukanlah tanda aljabar, oleh karena itu t sebesar -13.863 dapat dibaca dengan adanya selisih derajat yang berbeda sebesar 13.863 dan besar t_{tabel} = 1.6715. Jadi, berdasarkan hasil pengujian tersebut diperolehlah nilai t_{hitung} = 13.863> nilai t_{tabel} = 1.6715. Maka dapat disimpulkan bahwasannya $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 13.863>1.6715. Adapun pengujian dengan menggunakan SPSS 26 diperoleh nilai signifikan 2-tailed atau Sig. (2-tailed) = 0.000 pada taraf nyata $\alpha = 0{,}05$. Karena nilai signifikan 2-tailed < α, yaitu (0.000 < 0,05) maka H_o ditolak dan H_a diterima.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t dan SPSS 26 diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ (13.863 > 1.6715) atau Sig. (2-tailed) < 5 %

(0.000 < 0.05) H_o ditolak dan H_a diterima. Atau berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan *Paired Sample Test* dari *Output* SPSS menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar -13.863 dengan signifikan 0.000. karena nilai signifikan 0.000<0,05 maka kesimpulannya H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah Akidah Akhlak siswa pada materi Aqidah Islam kelas VII MTs Muhammadiyah Alamanda Tahun Pelajaran 2022/2023.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di MTs Muhammadiyah Alamanda untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Dan penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Quasy Eksperimental Design*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menggunakan dua kelas yakni kelas VII yang memiliki jumlah peserta didik 60 siswa. Yaitu kelas VII A berjumlah 28 peserta didik sebagai kelas eksperiment dan kelas VII B berjumlah 32 peserta didik sebagai kelas kontrol dan kedua kelas tersebut diberikan perlakuan berupa *pretest* dan *posttest.*

Sebelum penelitian ini dilakukan dengan adanya uji *pretest* dan *posttest*, lembaran soal instrument di berikan kepada validator untuk di validasi apakah lembaran soal instrument valid atau tidak. Apabila

lembaran soal instrument valid maka selanjutnya penelitian ini melakukan uji coba instrument soal terlebih dahulu dikelas yang berbeda selain kelas kontrol dan kelas eksperiment, yaitu kelas VII di Pondok Pesantren Modren Darul Hadits Air Rau Pasaman Barat. Adapun jumlah peserta didiknya terdiri dari 24 siswa. Sebelum soal tes uraian digunakan, soal tersebut di validasi terlebih dahulu dengan di uji cobakan kepada peserta didik kelas VII di Pondok Pesantren Modren Darul Hadits. Hal ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui validasi dan reliabilitas soal tes uraian tersebut.

Model *Problem Based Learning* ini memberikan cara yang mudah dalam proses pembelajaran, seperti adanya mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti jawaban terhadap permasalahan yang telah disajikan. dan peserta didik lebih mudah menyelesaikan secara berkelompok karena dengan adanya berkelompok mudah dalam menjalankan diskusi atau saling mendapatkan informasi yang baru terkait permasalahan. Dari hal tersebut, terlihat pengembangan pengetahuan barunya yang mendorong untuk melakukan evaluasi terhadap hasil ataupun proses pembelajarannya. Serta mengembangkan tingkat berfikir dan memecahkan masalah berdasarkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan barunya.

Berdasarkan deskripsi hasil data temuan peneliti setelah melakukan penerapan model pembelajaran PBL baik itu di kelas kontrol ataupun dikelas eksperiment pada pemecahan masalah, terdapat besar

pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terhadap pemecahan masalah yaitu sebesar 27.61 – 25.44 = 2.17. Jadi, kesimpulannya besar pengaruh *problem based learning* terhadap pemacahan masalah yang diperoleh dari hasil pengurangan rata-rata kelas eksperiment 27.61 dan kelas kontrol 25.44 adalah 2.17.

Adapun penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh hasil pengujian uji hipotesis dengan uji-t pada kedua kelas sampel diperoleh nilai t_{hitung} = -13.863 dan nilai t_{tabel} = 1.6715. jadi, dengan membandingkan besarnya t diperoleh perhitungan t = -13.863, tanda negative tersebut bukanlah tanda aljabar, oleh karena itu t sebesar -13.863 dapat dibaca dengan adanya selisih derajat yang berbeda sebesar 13.863 dan besar t_{tabel} =1.6715. Maka, berdasarkan hasil pengujian diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 13.863>1.6715. Adapun dalam pengujian dengan menggunakan SPSS 26 juga diperoleh nilai signifikan 2-tailed atau Sig. (2-tailed) = 0.000 pada taraf nyata $\alpha = 0{,}05$. Karena nilai signifikan 2-tailed < α, yaitu 0.000 < 0,05 maka H_o ditolak dan H_a diterima. Atau berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan *Paired Simple Test* dari *Output* SPSS menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar -13.863 dengan signifikan 0.000, karena nilai signifikan 0.000<0,05 maka kesimpulannya H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran Akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Alamanda Kec. Kinali Kab. Pasaman Barat model

Problem Based Learning berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Hal tersebut searah dengan beberapa penelitian relevan yang telah peneliti buat pada bab dua. Yang mana dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam penerapan *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas X di SMK Ngunut. Yaitu salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Nisak dan Adha Istiana yang berjudul "Pengaruh Penerapan *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa" yang menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -17,346 dengan signifikan 0,000. Karena, signifikan 0,000 < 0,05 maka disimpulkan bahwa H_1 diterima. Jadi, dalam penerapan *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas X di SMK Ngunut. Ada pengaruh yang signifikan dalam penerapan *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Berdasarkan uraian hasil pengujian deskripsi hasil data penelitian bahwasannya memiliki kewajaran yang dilandaskan pada langkah-langkah *Problem Based Learning.* Adapun pada langkah pertama, peneliti mengarahkan peserta didik pada suatu masalah dengan teori Aqidah Islam, disini peserta didik mampu memahami adanya masalah yang dijelaskan sehingga peserta didik dapat menemukan pengetahuan baru pada masalah kehidupan nyata yang dapat dipecahkan secara baik dan jelas, dan pada

penelitian ini peserta didik termasuk sudah mampu dalam memahami permasalahan yang diberikan. Langkah kedua, mengorganisasi peserta didik untuk meneliti, disini peserta didik mampu menyelediki dengan pengetahuan yang didapatkan baik itu dari sumber buku, Al-Qur'an, pendapat para ulama ataupun media lainnya seperti handphone (HP), dengan demikian dalam penelitian ini peserta didik telah menyiapkan sumber-sumber seperti buku, Al-Qur'an dan tafsiran Al-Qur'an, sehingga lebih mudah dalam memecahkan masalah yang telah peneliti berikan. Langkah ketiga, membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok, disini pendidik memberikan pengarahan kepada peserta didik yang masih kurang memahami atau memiliki keraguan dari apa yang diselidiki tersebut, pada penyeledikan ini peserta didik cenderung memiliki keraguan dalam mendiskusikan permasalahan yang hendak diselesaikan, sehingga terdapat peserta didik yang salah dalam menjawab atau mendiskusikan permasalakan yang akan diselesaikan. Langkah keempat mengarahkan peserta didik untuk mendemonstrasikan hasil karyanya, dengan hasil penyelidikan secara mandiri dan kelompok peserta didik mampu untuk mempresentasikan hasil dari penyelidikan tersebut, pada hal ini peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil karyanya, hanya saja dalam mempresentasikan hasil karya ini peserta didik masih memiliki rasa ketidak percayaan dirinya untuk tampil di depan. Langkah kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, disini pendidik merincikan hasil pemecahan masalah terhadap suatu objek

sebagai komponen dalam pembahasan masalah dan mengevaluasi hasil karya tersebut apakah sudah benar atau salah.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Alamanda yang berdasarkan uraian hasil rata-rata kelas eksperiment dikurang dengan kelas kontrol diatas memiliki batas kewajaran rata-rata sebesar 2.17. untuk itu wajar apabila dalam penerapan *Problem Based Learning* memiliki nilai 2.17. Jadi, wajar jika hasil dari penerapan model *Problem Based Learning* ini 2.17, karena materi ini menyangkut mengenai Akidah Islam yang mana tidak hanya didasarkan pada akal pikiran dan juga sumber-sumber yang ada, akan tetapi pada keimanan (keyakinan atau kepercayaan) seseorang terhadap pengetahuannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan menunjukkan bahwasannya kemampuan pemecahan masalah dalam kelompok eksperiment diperoleh rata-rata (*mean*) dengan nilai = 27.61 dan kelompok kontrol diperoleh rata-rata (*mean*) dengan nilai = 25.44. Sehingga jika dikurangkan antara kelompok eksperiment dan kelompok kontrol menjadi = 2.17. Jadi, hal tersebut menunjukkan perolehan besar pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Adapun pengujian uji-t menggunakan SPSS Versi 26 yang mana diperoleh hasil t_{hitung} = 13.538 dan t_{tabel} = 1.6715, maka H_a diterima jiika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan Ho ditolak. Selain itu dalam pengujian menggunakan SPSS 26 diperoleh nilai signifikaan 2-tailed atau Sig. (2-tailed) = 0.000 pada taraf nyata α = 0.05. Karena nilai Signifikan 2-tailed < α, yaitu 0.000 < 0.05 maka H_o ditolak dan H_a diterima. Atau pengujian hipotesis dengan menggunakan *Paired Sample Test* dari *Output* SPSS menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -13.863 dengan signifikan 0.000. oleh karena itu nilai signifikannya 0.000<0.05, maka kesimpulannya H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan

pemecahan masalah siswa kelas VII A pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Alamanda Kec. Kinali Kab. Pasaman Barat.

B. Saran

1. Pendidik dapat menjadikan model pemebelajaran *Problem Based Learning* dalam kemampuan pemecahan masalah sebagai alternatif untuk meningkatan proses pemecahan masalah secara terstruktur agar lebih terarah dalam mencari jawaban yang benar berdasarkan langkah-langkah menyelesaikan pemecahan masalah dalam semua bidang mata pelajaran.
2. Peserta didik dapat membiasakan belajar dengan menggunakan pemecahan masalah secara terstruktur, berdasarkan kerja kelompok serta diskusi bersama peserta didik lainnya dengan menggunakan buku, Al-Qur'an, tafsir dan informasi yang didapatkan dari luar dengan keyakinan yang kuat. Untuk itu peserta didik mampu untuk mengemukakan pendapat atau argumennya dengan tanggung jawab, aktif mencari informasi atau membaca dengan menumbuhkan rasa percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Padillah, Abdul Hamid, Martin Bernard, Asep Ikin Sugandi, Mathematical Disposition, and Disposisi Matematik, 'Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Disposisi Matematik Siswa Kelas Xi Sma Putra Juang Dalam Materi Peluang', 2.1 (2018), 144–53

Aprison, Wiva Rahmadona Fitri & Isnaniah dan Wedra, 'Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Pembelajaran Creative Problem Solving', *Math Educa Journal*, 4.1 (2020), 49 <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/mej.v4i1.1173>

Arifmiboy, Elsa Sapitri & Irna Andrianti & Iswantir &, 'Akhlak Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Didikan Subuh Di TPQ Nurul Ikhsan Jorong Ampang Gadang Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman', *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1.3 (2022), 565 <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/koloni.v1i3.202>

Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)

Aryanti, *Inovasi Pembelajaran Matematika Di SD (Problem Based Learning Berbasis Scaffolding, Pemodelan Dan Komunikasi Matematis)*, ed. by Amira Dzatin Nabila (Yogyakarta: Deepublish Group CV. Budi Utama, 2020)

Astuti, Mardiah, *Evaluasi Pendidikan* (yogyakarta: CV. Budi Utama, 2022)

Bihamding, Hariawan, *Perencanaan Pembangunan Partisipatif Desa*, ed. by Emy Rizka Fadilah (yogyakarta: Deepublish Group CV. Budi Utama, 2019)

Chamalah, Evi, S Pd, M Pd, Oktarina Puspita Wardani, S Pd, M Pd, and others, *Model Dan Metode Pembelajaran*, 2013

Damayanti, *Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Pada Peserta Didik Kelas IV SDN 33 Lebong*, ed. by Atmi Painingsih (CV. Tatakata Grafika, 2021)

Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001)

Dewi, Nuriana Rachmani, *Monograf Pengembangan Pembelajaran Preprospec Berbantuan TIK Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa* (Lakeisha, 2020)

Dolhadi, *Inovasi Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Bermain Peran (ROLE PLAYING) Materi Akhlak Terhadap Orang Tua Pada Siswa MAN 2 Pontianak* (Pontianak, 2017)

Fahyuni, Nurdyansyah & Eni Fariyatul, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, ed. by Nurdyansyah (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016)

Fauzia, Hadits Awalia, 'Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD', *Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 7 (2018), 42

Guspepilawati. *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Active Learning Tipe Team Quiz Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMPN 1 Koto Kampar* Hulu, Skripsi, UIN Suska Riau. 2013

Harefa, Darmawan, *Monograf Penggunaan Model Pembelajaran Meaningful Instructional Design Dalam Pembelajaran Fisika* (Kab. Solok: CV. Insan Cendikia Deepublish, 2021)

Hariadi, Bambang, *Buku Model Scientific Hybrid Learning Menggunakan Aplikasi Brilian Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Data Dan Berfikir Kritis Mahasiswa*, ed. by Budi Jatmiko & Dewiyani Sunarto (Surabaya: Ristekdikti, 2018)

Hartata, Rus, *Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Sejarah Dengan Problem Based Learning (PBL)*, ed. by Ivan Prapanca Wardhana (Jateng: Lakeisha, 2020)

Hasan, Ade Haerullah & Said, *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori Dan Aplikasi)*, ed. by Taufik Abdullah (Bantul, D.I. Yogyakarta: Lintas Nalar, CV, 2017)

Hermawan, Asep, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif. Pedoman Praktis Untuk Mahasiswa S1, S2 Dan S3 Konsentrasi Pemasaran, Sumber Daya Manusia, Keuangan, Dan Manajemen Operasional*, ed. by Abubakar Arif & Wibowo (Jakarta: PT Grasindo, 2005)

Heru Kurniawan, *Pengantar Praktis Penyusunan Instrument Penelitian* (yogyakarta: Deepublish Group CV. Budi Utama, 2021)

Ismail, Muhammad Ilyas, *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Prinsip, Teknik Dan Prosedur* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2021)

Iswantir, 'Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Dengan Penerapan Model Pembelajaran PBL Di SMA Muhammadiyah Padang Panjang', *Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 14.1 (2022), 74

Jakni, *Metode Penelitian Eksperiment Bidang Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016)

Jonathan, Peggy M., *Merdeka Menulis Tentang Merdeka Belajar (Bagian 1)* (yogyakarta: DEEPUBLISH, 2022)

Kalsum, Umi, *Problem Based Learning Motivasi Belajar Fisika*, ed. by Hidayat & Miskadi & Yogi Setiawan (Lombok Tengah, NTB: Pusat Pengembangan

Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022)

Kurniawan, Yusep, *Inovasi Pembelajaran Model Dan Metode Pembelajaran Bagi Guru*, ed. by Aditya Kusuma Putra (Surakarta: CV. KEKATA GROUP, 2019)

Lestari, Ana Tri, *Model Pembelajaran Tipe Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika*, ed. by M. Hidayat & Miskadi & Yogi Setiawan (Lombok Tengah, NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022)

Lisa, Nelly Wedyawati & Yasinta, *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*, ed. by Nelly Wedyawati & Yasinta Lisa (yogyakarta: Deepublish Group CV. Budi Utama, 2019)

Magdalena, Ina, *Desain Pembelajaran SD (Teori Dan Praktik)*, ed. by Alfaras Nandika (Kab. Sukabumi, Jawa Barat: CV. Jejak, anggota IKAPI, 2020)

Muahammad Hasan & Yeni Nuraeni & Wahyuni & Ririn Oktariyani & Lusiani & Nuril Huda & Endah Setioningsih & Fitri Yati & Lailla Hidayatul Amin & Srie Faizah Lisnasari, *Evaluasi Pembelajaran*, ed. by Suci Haryanti (Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2021)

Mulyani, Wayan Widana & Putu Lia, *Uji Prasyarat Analisis*, ed. by Teddy Fiktorius (Jawa Timur: Klik Media, 2020)

Muniroh, Alimul, *Academic Engagement Penerapan Model Problem Based Learning Di Madrasah*, ed. by Ahmala Arifin (yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015)

Nasution, Zulaika Matondang & Hamni Fadillah, *Praktik Analisis Data Pengolahan Ekonometrika Dengan Eviews & SPSS* (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2018)

Nurbaiti, *Pembelajaran Matematika Berbasis Problem Based Learning*, ed. by Bukel, 2022

Octavia, Shilphy A., *Model-Model Pembelajaran*, ed. by Amira Dzatin Nabila, 1st edn (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020)

Panjaitan, Laila Azwani, *Pengembangan Literasi Sains Di Sekolah* (Guepedia Publisher)

Pieter, Herri Zan, *Dasar-Dasar Komunikasi Bagi Perawat*, ed. by Suwito, Pertama (Jakarta: KENCANA, 2017)

Pitri, Hafiziani Eka, *Pendekatan Concrete-Pictorial-Abstract (CPA), Kemampuan-Kemampuan Matematis, Dan Rancangan Pembelajarannya*, ed. by Nur Endah Suryani & Ratna Julianti (Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2017)

Pradana, Rasto & Rego, *Problem Based Learning VS Sains Teknologi Dalam Meningkatkan Intelektual Siswa*, ed. by Abdul, 1st edn (Indramayu, Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021)

Prastiwi, Merry Dwi, 'Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas VII SMP', *E-Journal Pensa*, 06 (2018), 99 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/23289/21295>

Purnamasari, Irma, and Wahyu Setiawan, 'Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi SPLDV Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika (KAM)', 3.2 (2019), 207–15

Putra, Lisa Virdinarti, *Media Ultanum Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas V SDN Susukan 04*, ed. by Dewi Kusumaningsih (Lakeisha, 2021)

Putri, Mailian, Program Studi, Pendidikan Agama, Fakultas Tarbiyah, Dan Ilmu, Institut Agama, and others, 'Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak Anak Putus Sekolah Di Jorong Balai Cubadak Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 (2022), 3774–87

Ridawati, *Tafaqquh Fiddin Dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Di Jawa Barat* (Kab. Indragiri Hilir: PT. Indragiri.com, 2020)

Rosmala, Israk'atun & Amelia, *Model-Model Pembelajaran Matematika*, ed. by Bunga Sari Fatmawati (Jakarta: Bumi Aksara, 2018)

Rukminingsih, 'Metode Penelitian Pendidikan : Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas', July, 2022, 178

Salmiwati, Eflin Farera & Charles & Pendi Hasibuan &, 'Implementasi Metode Mind Mapping Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di MTSS Pondok Pesantren Riadhus Sholihin Kabupaten Sijunjung', *Journal Multidisiplin Ilmu*, 1.3 (2022), 592 <https://doi.org/https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/206/190>

Saputra, Ovan & Andika, *CAMI: Aplikasi Uji Validitas Dan Reabilitas Insterument Penelitian Berbasis Web*, ed. by Ansari Saleh Ahmar (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2020)

Simangunsong, Anita Debora, *Model Problem Based Learning Berbantuan Media EXe Learning Dalam Pembelajaran Kimia* (Tasikmalaya, Jawa Barat: Anggota IKAPI, 2022)

Solihin, Rahmat, *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*, ed. by Abdul, 1st edn (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021)

Subando, Joko, *Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*, ed. by Nashir

Wahid (Jawa Tengah: Lakeisha, 2022)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017)

Sumartini, Tina Sri, 'Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah', *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut. Musharafa*, 5.2 (2016), 151

Sunhaji, *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah/Madrasah (Studi Teoritik Dan Praktik Di Sekolah/Madrasah)*, ed. by Indika (Jawa Tengah: Zahira Media Publisher, CV. ZT CORPORA, 2022)

Suryani, Syamsidah & Hamidah, *Buku Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan*, ed. by Nurul Fatma Subekti, 1st edn (yogyakarta: Deepublish Group CV. Budi Utama, 2018)

Triwiyono, Herminarto Sofyan & Wagiran & Kokom Komariah & Endri, *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*, ed. by Fitriyanti, 1st edn (yogyakarta: UNY Press, 2017)

Umar, Husein, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)

Wahyuni, Sbarina Elprida Manik & Muhammad Issudin &Iis Istianah & Fauziah Astuti & Eka Indriastuti Kartikasari & Wahyudin & Srie Faizah Lisnasari & Haya Sumairoh & Umar Harun Arrasyid & Fitri Yati & Siti Djuleha Ika Capricanilia & Tutik Sri, *Penerapan Model Pembelajaran Pada Pelajaran MIPA (Matematika IPA)*, ed. by Suci Haryanti (Jawa Barat: CV. Media Sains Indonesia, 2022)

Wardana, Ahdar Djamaluddin dan, *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, ed. by Awal Syaddad (Sulawesi Selatan: CV. KAAFFAH LEARNING CENTER, 2019)

Wibowo, Hari, *Model Dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia*, ed. by Ibnu Wandi (Depok: Puri Cipta Media, 2018)